

MEDIA STRIP STORY UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MENULIS TEKS CERITA FANTASI

Christina Maya Meilawati^{1*}, Laili Etika Rahmawati², Giyato³

¹SMP Negeri 4 Sragen, Sragen

²Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta

³SMA Negeri 1 Karanganyar, Karanganyar

mayameilawatichristina5@gmail.com (Corresponding author)

Article Info

Article history:

Received: 25 April 2022

Revised: 2 June 2022

Published: 25 July 2022

Keywords:

Strip Story, Learning Outcomes, Activity, Fantasy Story Text.

ABSTRACT

Student learning outcomes about the material for writing fantasy story texts have not reached minimal learning mastery because of the lack of student activity in learning. The purpose of this study was to increase the activeness and learning outcomes of students in learning to write fantasy story texts. The form of this research is classroom action research. The research subjects were students of class VIIIG of SMP Negeri 4 Sragen. Research through the assessment process based on CAR which includes four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. Based on the results of the action data analysis, it can be concluded that the application of strip story media is able to improve the ability to write fantasy story texts for class VIIIG students of SMP Negeri 4 Sragen in the 2020/2021 academic year. Improved learning outcomes of writing fantasy story texts, students who scored above the KBM in the initial conditions were 35,72% of students, increased to 67,68% in cycle 1, and in cycle 2 increased to 82,14%. The active learning of students with certain indicators also increases. From the initial condition 40,72% to 60,71% in cycle 1, and in cycle 2 increased to 81,43%. The indicators are: active students to ask questions, express opinions, answer questions, do assignments, and present learning outcomes.

©2022 Universitas Muhammadiyah Surakarta

PENDAHULUAN

Penelitian dengan judul *Media Strip Story Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Menulis Teks Cerita Fantasi* dilatarbelakangi fakta bahwa hasil belajar peserta didik belum maksimal karena yang disebabkan karena (1) keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia materi menulis cerita fantasi sangat kurang, (2) peserta didik tidak ada ketertarikan yang berkaitan dengan informasi yang disampaikan, (3) peserta didik kurang terlatih menulis sehingga merasa beban, (4) peserta didik tidak terbiasa menyampaikan ide. Hal ini tampak dalam hasil nilai yang mereka peroleh. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Bidang yang ada pada materi bahasa Indonesia berisi beberapa kategori, seperti kategori menyiman, kategori berbicara, kategori membaca, dan kategori menulis. Dalam hal ini, menulis adalah kategori aspek yang memuat ungkapan ide, gagasan yang berbentuk tulisan.

Berdasarkan pengalaman mengajar di kelas, peserta didik kurang tertarik menyusun cerita fantasi, dikarenakan peserta didik tidak beluk begitu cekatan

dalam menangkap gagasan secara cepat, tidak memahami kata kiasan dan indah agar dapat mengaitkan antarlarik dan bait menjadi sebuah cerita fantasi. Berdasarkan pemikiran ini, dibutuhkan sebuah media *strip story*. Media *strip story* merupakan salah satu media pembelajaran visual.

Masalah yang terjadi di SMP Negeri 4 Sragen adalah lemahnya proses pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini karena peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pendidik hanya menerapkan media pembelajaran yang kurang menarik sehingga dirasa sangat membosankan dan terkesan memakai media pembelajaran yang monoton sehingga membuat kondisi pembelajaran peserta didik menjadi jenuh.

Untuk mengatasi beberapa kesulitan yang dialami peserta didik dalam menulis cerita fantasi tersebut adalah menggunakan media *strip story*. Melalui media *strip story* ini diharapkan keaktifan belajar peserta didik dapat meningkat sehingga diharapkan hasilnya pun juga meningkat. Alasan dipilihnya media ini karena media *strip story* mampu membantu peserta didik mengkonstruksi imajinasi yang kreatif untuk cerita fantasi. Gambar berfungsi juga sebagai pemancing kognisi dan imajinasi serta pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan (Nurgiyantoro, 2010). Hal tersebut menegaskan bahwa *strip story* mampu membuat siswa lebih aktif. Bentuk-bentuk keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Prasetyo dan Abduh, 2021).

Literatur sebelumnya yaitu Noprianti dan Fujiastuti (2021); Khairunnisa, Cahaya, dan Taqwiem (2020); Lapenangga, Blegur, Aryani, dan Kago (2020); Nurhamidah (2020); Ungu (2020); Aliyah (2019); Apriliyani dan Gazali (2019); Manalu (2019); Nufus (2019); Purba dan Marbun (2019); Sukmawati (2019); Ziny (2019); Wulansari (2017); Khasan (2017); Yulaefien (2015) menyimpulkan bahwa media *strip story* dapat meningkatkan keaktifan dan kompetensi menulis teks cerita fantasi peserta didik.

METODE

Jenis penelitian tentang peningkatan keaktifan dan hasil belajar menulis teks cerita fantasi dengan media *strip story* adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIIG SMP Negeri 4 Sragen. Waktu penelitian adalah tanggal 4 Juni, 18 Juni, dan 2 Juli 2021.

Sumber data yang digunakan adalah tempat, peristiwa, dan dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi sumber dengan pemberian tugas, observasi, wawancara, analisis dokumen, dan tes. Alat pengumpulan data menggunakan kumpulan nilai hasil belajar dan daftar pengamatan keaktifan belajar.

PTK yang dilakukan di SMP Negeri 4 Sragen mengacu pada PTK menurut Hopkins (Arikunto, 2008) yang setiap siklusnya memiliki langkah yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflection*).

Indikator pencapaian/keberhasilan tindakan pada penelitian ini dilihat adanya perubahan yang lebih baik yang berhubungan dengan pembelajaran dan produk dari peserta didik.

1. Indikator keberhasilan proses

Hal ini dapat dilihat dari perkembangan keaktifan belajar peserta didik pada pelaksanaan tindakan kelas pada siklus 1 dan siklus 2. Hasil observasi kondisi

awal merupakan tolok ukur peningkatan keaktifan belajar. Keaktifan belajar dikatakan meningkat apabila 75% dari jumlah peserta didik aktif belajar.

2. Indikator keberhasilan produk

Indikator ini didasarkan atas keberhasilan peserta didik mempelajari menulis teks cerita fantasi. Sedangkan indikator keberhasilan belajar dinyatakan berhasil apabila 75% dari jumlah peserta didik mencapai nilai KBM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan penerapan media *strip story* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada materi menulis teks cerita fantasi. Keaktifan belajar peserta didik pada tahap kondisi awal masih sangat rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada instrumen keaktifan belajar peserta didik dalam tabel 1. Sedangkan hasil tes kondisi awal disajikan pada tabel 2.

Tabel 1. Hasil Observasi Keaktifan Peserta Didik Pada Kondisi Awal

No.	Indikator	Presentase (%)
1	Peserta didik aktif untuk bertanya	42,86
2	Peserta didik aktif untuk menyampaikan pendapat	42,86
3	Jawab pertanyaan	42,86
4	Aktif untuk mengerjakan tugas	50
5	Berani untuk mempresentasikan hasil belajar	25
	Jumlah	
	Rata-rata %	55,71

Tabel 2. Hasil Tes Kondisi Awal

No	Uraian	Tes Awal	
		Pengetahuan	Keterampilan
1.	Nilai terendah	30	25
2.	Nilai tertinggi	80	75
3.	Nilai rata-rata kelas	50,04	46
4.	Ketuntasan belajar (%)	39,29	35,72

Berdasarkan hasil tes peserta didik diperoleh kesimpulan bahwa rendahnya keaktifan dan hasil belajar peserta didik disebabkan oleh kurang baiknya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan melakukan variasi media pembelajaran yaitu melalui penerapan media *strip story* sehingga diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada materi menulis teks cerita fantasi.

Data kondisi awal untuk hasil tes pengetahuan. Keterampilan diambil dari hasil tes keterampilan. Hasil yang diperoleh nilai rata-rata rendah. Hal ini dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kurang dari 75%, Sedangkan persentase ketuntasan belajar Bahasa Indonesia secara klasikal kurang dari 85%.

Tabel 3. Hasil observasi keaktifan peserta didik Siklus I

No.	Keaktifan yang diamati	Persentase (%)
1.	Peserta didik aktif untuk bertanya	64,29
2.	Peserta didik aktif untuk menyampaikan pendapat	60,71
3.	Jawab pertanyaan	53,57
4.	Aktif untuk mengerjakan tugas	57,14
5.	Peserta didik aktif untuk mempresentasikan hasil belajar	67,86
Rata- rata keaktifan		60,71

Berdasarkan tabel 3, dapat diuraikan:

- Keaktifan untuk bertanya ada 18 peserta didik atau 64,29% selebihnya lebih memilih untuk diam dan tidak berani bertanya.
- Peserta didik yang aktif untuk menyampaikan pendapat hanya 17 peserta didik atau 60,71 %, peserta didik yang lain hanya diam dan masih ragu-ragu.
- Peserta didik yang aktif untuk menjawab pertanyaan berjumlah 15 orang atau 53,57% sedang peserta didik yang lain masih ragu-ragu.
- Peserta didik yang aktif untuk mengerjakan tugas berjumlah 16 orang atau 57,14% sedang peserta didik yang lain diam saja dan cenderung menunggu jawaban teman.
- Peserta didik yang aktif untuk mempresentasikan jawaban berjumlah 19 orang atau 67,68% karena mayoritas peserta didik masih ragu- ragu dan takut untuk mempresentasikan jawaban mereka.
- Rata-rata keaktifan peserta didik mencapai 60,71 %

Hasil belajar peserta didik siklus 1

Berdasarkan hasil ulangan harian siklus 1 secara individu, nilai terendah 55, nilai tertinggi 80, sedangkan rata-rata 73. Serta jumlah peserta didik yang tuntas 21 orang atau 75 %. Untuk tes keterampilan, rendah 50 dan 78 dengan rata-rata 70. Jumlah peserta didik yang tuntas 19 orang atau 67,9 %.

Tabel 4. Hasil belajar peserta didik siklus 1

No.	Uraian	Tes Siklus 1	
		Pengetahuan	Keterampilan
1.	Nilai terendah	55	50
2.	Nilai tertinggi	80	78
3.	Nilai rata-rata kelas	73	70
4.	Ketuntasan belajar (%)	75	67,9

Berdasarkan uraian tabel 4, memperoleh peningkatan. Tingkat ketuntasan peserta didik untuk tes pengetahuan meningkat menjadi lebih tinggi yaitu 21 orang atau 75 % dari kondisi awal. Sedangkan untuk tes keterampilan meningkat menjadi 67,9 %. Peningkatan yang terjadi sudah cukup baik, karena guru telah menggunakan media *strip story* dalam pembelajaran.

Tabel 5. Hasil observasi keaktifan peserta didik Siklus II

No.	Indikator	Persentase (%)
1.	Peserta didik aktif untuk bertanya	82,14
2.	Peserta didik aktif untuk menyampaikan pendapat	78,57
3.	Jawaban pertanyaan	78,57
4.	Keaktifan mengerjakan tugas	82,14
5.	Peserta didik aktif untuk mempresentasikan hasil belajar	85,71
Rata- rata keaktifan		81,43

Berdasarkan tabel 5, dapat diuraikan sebagai berikut:

- Peserta didik aktif untuk bertanya ada 23 peserta didik atau 82,14%.
- Peserta didik yang aktif untuk menyampaikan pendapat sebanyak 22 orang atau 78,57 %.
- Peserta didik yang aktif untuk menjawab pertanyaan berjumlah 22 orang atau 78,57%.
- Peserta didik yang aktif untuk mengerjakan tugas berjumlah 23 orang atau 82,14%.
- Peserta didik yang aktif untuk mempresentasikan jawaban berjumlah 24 orang.
- Rata-rata keaktifan peserta didik mencapai 81,43 %.

Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil ulangan harian siklus II secara individu adalah rendah 65, tinggi 94, sedangkan rata-rata 79. Banyak belajar 24 orang atau 85,71%. Untuk tes keterampilan nilai terendah 65, nilai tertinggi 88, sedangkan rata-rata 77. Peserta didik yang tuntas sebanyak 23 orang atau 82,14%. Data terkait hasil belajar dan keaktifan peserta didik paa siklus II disajikan pada tebal 6 dan tabel 7.

Tabel 6. Hasil belajar peserta didik siklus II

No.	Uraian	Tes Siklus II	
		Pengetahuan	Keterampilan
1.	Nilai terendah	65	65
2.	Nilai tertinggi	94	88
3.	Nilai rata-rata kelas	79	77
4.	Ketuntasan belajar (%)	85,71	82,14

Tabel 7. Persentase Peningkatan Keaktifan Peserta Didik

No.	Indikator	Kondisi Awal	Siklus I	Peningkatan (%)	Siklus II	Peningkatan (%)
1.	Keaktifan	42,86%	64,29%	21,43	82,14%	17,85
2.	Menyampaikan pendapat	42,86%	60,71%	17,85	78,57%	17,86
3.	Jawaban pertanyaan	42,86%	53,5%	10,71	78,5%	25
4.	Mengerjakan tugas	50%	57,14%	7,14	82,14%	25
5.	Aktif mempresentasikan	25%	67,86%	42,86	85,71%	17,85

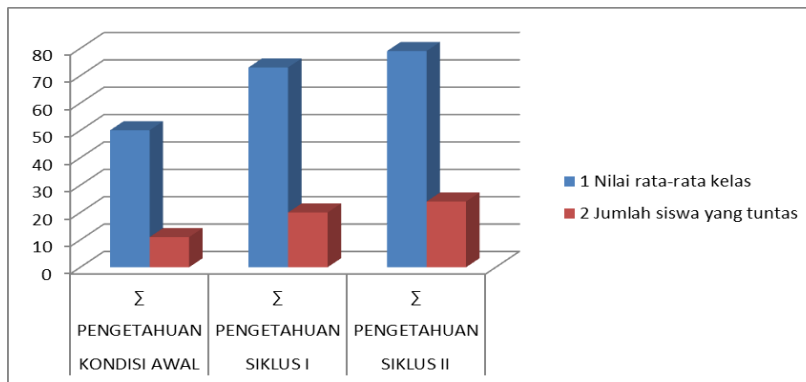
No.	Indikator	Kondisi Awal	Siklus I	Peningkatan (%)	Siklus II	Peningkatan (%)
hasil belajar						
	Rata-rata Keaktifan Peserta didik	40,72 %	60,71%	19,99	81,43%	20,72

Berdasarkan tabel 7, keaktifan belajar peserta didik semakin peningkatan terjadi pada siklus I dengan angka 19,99%, peningkatan kembali pada siklus II 20,72%. Selanjutnya pada siklus III 75%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media *strip story* dapat meningkatkan keaktifan belajar materi menulis teks cerita fantasi. Data secara komprehensif mengenai peningkatan peserta didik mulai dari kondisi awal hingga siklus II dapat dicermati pada tabel 8.

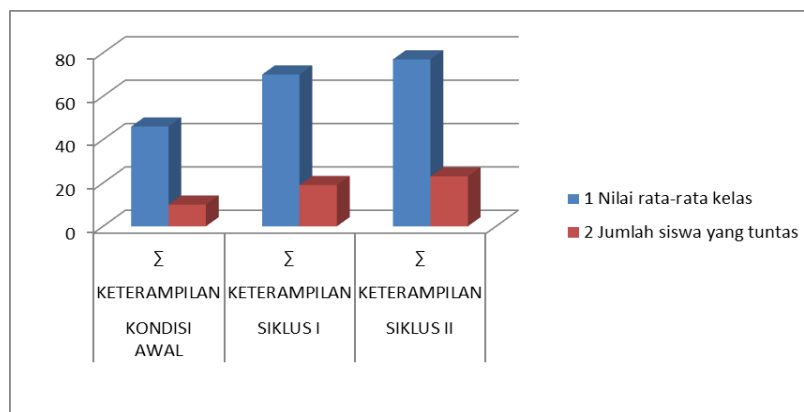
Tabel 8. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

No.	Keterangan	Kondisi Awal				Siklus I				Siklus II			
		Pengetahuan		Keterampilan		Pengetahuan		Keterampilan		Pengetahuan		Keterampilan	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1.	Nilai rata-rata kelas	50,04	50,04	46	46	73	73	70	70	79	79	77	77
2.	Jumlah peserta didik yang tuntas	11	39,29	10	35,72	20	71,43	19	67,68	24	85,71	23	82,14

Ilustrasi peningkatan hasil belajar peserta didik disajikan pada gambar 2. Sedangkan ilustrasi peningkatan keterampilan disajikan pada gambar 3.



Gambar 2. Histogram Peningkatan Hasil Belajar untuk Tes Pengetahuan



Gambar 3. Histogram Peningkatan Hasil Belajar Tes Keterampilan

PENUTUP

Keaktifan dan hasil belajar menulis teks cerita fantasi dapat ditingkatkan dengan media *strip story*. Hal ini dapat dibuktikan dari peningkatan yang dicapai pada setiap siklus pembelajarannya. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik hendaknya penelitian ini dapat dijadikan alternatif lain ketika peserta didik mengalami kesulitan belajar menulis teks cerita fantasi. Keaktifan belajar peserta didik juga harus selalu ditingkatkan agar hasil belajar meningkat.
2. Guru hendaknya menggunakan media yang tepat dalam pembelajaran sehingga hasil belajar bisa maksimal. Agar dalam pembelajaran peserta didik aktif dalam belajar media *strip story* bisa menjadi alternatif untuk diterapkan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, H. Z. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Strip Story Terhadap Maharoh Kalam Siswa Kelas VIII MTs Riyadlatul Ulum Batanghari Lampung Timur Tahun Pelajaran 2019/2020 (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Apriliyani, R., & Gazali, E. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Strip Story Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis dan Minat Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Arab. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(2).
- Arikunto, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Wulansari, E. (2017). Penerapan Media Strip Story Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Ayat Al-Quran Tentang Toleransi Kelas XII DI SMA Muhammadiyah 2 Palembang (Doctoral Dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).
- Yulaefien, A. (2015). Penggunaan Media Strip Story pada Pembelajaran Al-Qur'an Al-Hadīṣ di Madrasah Tsanawiyah Negeri Rowokele Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2014/2015 (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Fikriyah, Q. Pengaruh Media Strip Story Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V MI El-Ziyan pada Mata Pelajaran IPS (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Khairunnisa, R., Cahaya, N., & Taqwiem, A. (2020). Keterampilan Menulis Cerita

- Fantasi Berdasarkan Komik “Doraemon” Peserta Didik Kelas VII-I MTsN 2 Kota Banjarmasin. *Locana*, 3(1), 61-71.
- Khasan, A. A. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Strip Story Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Terhadap Keaktifan Siswa Di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017 (Doctoral dissertation, STAIN Kudus).
- Lapenangga, P., Blegur, Y. R., Aryani, F., & Kago, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Dongeng melalui Media Strip Story pada Siswa Kelas III SD. *Musamus Journal of Primary Education*, 75-80.
- Manalu, J. B. (2019). Pengaruh Media Strip Story Terhadap Kemampuan Menulis Teks Persuasi pada Siswa Kelas VIII SMP Swasta Tanjung Morawa Bersubsidi Tahun Pembelajaran 2018/2019 (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Medan).
- Noprianti, D., & Fujiastuti, A. (2021). Media Pembelajaran Teks Cerita Fantasi Berbasis Komik. *FKIP e-Proceeding*, 18-38.
- Nufus, H. (2019). Pembelajaran Insya (Kitabah) dengan Media Strip Story. *Horizon Pendidikan*, 10(2).
- Nurgiyantoro, Burhan. (2001). *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta : BPFE.
- Nurhamidah, S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script Berbantuan Media Strip Story Terhadap Hasil Belajar Kelas IV Pada Mata Pelajaran Al-Qur’An Hadist di MIN 2 Pringsewu (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Prasetyo, A. D. dan Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5 (4), 1717-1724.
- Purba, D., & Marbun, W. (2019). The Implementation Of Picture Strip Story In Improving Students’Speaking Ability Of Darma Agung University. *Jurnal Littera : Fakultas Sastra Darma Agung* 1 (1), 169-179.
- Sukmawati, B. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Fantasi dengan Media Strip Story pada Siswa Kelas IX-E SMP Negeri 3 Masbagik. *Nusantara*, 1(3), 276-294.
- Ungu, F. N. W. (2020). Pengembangan Media Strip Story Berbasis Magic Picture Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Kitabah Madrasah Diniyah Agus Salim Sumberrejo Purwosari Pasuruan (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Ziny, I. (2019). Pengaruh Media Strip Story Terhadap Kemampuan Hafalan Mufradat di MI Negeri Segaralangu Cipari Cilacap (Doctoral Dissertation, IAIN).

PENINGKATAN HASIL DAN KEGIATAN BELAJAR SISWA MELALUI MIX MODEL PROBLEM-BASED LEARNING DAN NUMBERED HEADS TOGETHER

Nurul Widayati *1, Tri Nur Wahyudi²

¹SMK Negeri 3 Sukoharjo, Sukoharjo

²Program Studi Akuntansi, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta
nurulwidayati1809@gmail.com (Corresponding author)

Article Info

Article history:

Received: 2 May 2022

Revised: 25 June 2022

Published: 25 July 2022

Keywords:

Learning Activities, Learning Outcomes, Problem Based Learning, Numbered Heads Together.

ABSTRACT

The purpose of this Class Action Research is to increase learning activities and learning outcomes of student adjustment journal X AKL B SMK N 3 Sukoharjo Semester 2 of The 2019/2020 Study Year. The method used is class action research with 2 cycles. The subject of his research was the application of a combination of the Problem Based Learning (PBL) model with Number Head Together (NHT). The research object of students of class X AKL B amounted to 36 people. The study used quantitative data in the form of values, interviews, and field records. Data collection techniques by means of documentation, tests, and observations. The result of this class action research is an increase in activity and student learning outcomes compiling an adjustment journal in students of class X AKL B SMK Negeri 3 Sukoharjo Semester 2 of The Year of Study 2019/2020 judging by the increasing percentage of learning outcomes from cycle I by 63.89% to 86.11% in cycle II. The increase in student learning activity increased from 13.35% in cycle I to 17.69% in cycle II. The conclusion of this research is the application of a combination of the PBL learning model with NHT can increase learning activities and learning outcomes of the journal of adjustment of students of class X AKL B SMK Negeri 3 Sukoharjo Semester 2 of The 2019/2020 School Year.

©2022 Universitas Muhammadiyah Surakarta

PENDAHULUAN

Tujuan Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sesuai dengan Permendikbud No. 34 Tahun 2018 dijabarkan dalam standar kompetensi lulusan bahwa untuk mewujudkan tujuan Pendidikan kejuruan diperlukan 5 profil lulusan SMK yang salah satunya adalah lulusan memiliki kemampuan produktif sesuai dengan bidang keahliannya baik untuk bekerja atau berwirausaha. Adapun profil lulusan SMK yang diharapkan sesuai pada Permendikbud No 34 Tahun 2018 tersebut dapat dilihat salah satunya dari hasil belajar/ *learning outcomes* siswa selama mengikuti pembelajaran di kelas.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2016), hasil belajar merupakan suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar dapat dilihat dari terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut menjadi tolak ukur seseorang dengan terjadinya peningkatan dan pengembangan dalam diri seseorang menjadi lebih baik daripada sebelumnya dari hal-hal yang tidak tahu menjadi tahu (Hamalik, 2007:30). Lulusan kompetensi akuntansi dan keuangan lembaga harus

memiliki 14 kompetensi yang salah satunya adalah akuntansi dasar yang didalamnya ada beberapa materi yang benar-benar harus dikuasai siswa yaitu jurnal penyesuaian pada KD. 3.10. Menganalisis transaksi jurnal penyesuaian dan 4.10. membuat jurnal penyesuaian merupakan kompetensi yang paling sulit berdasarkan pengalaman peneliti yang sudah mengajar 10 tahun. Menurut Horngren, Harison & Bamber (2009) bahwa ayat jurnal penyesuaian memperbaiki akun-akun aktiva dan kewajiban. Penyesuaian juga diperlukan agar dapat mengukur dengan benar penghasilan dalam satu periode. Hasil belajar siswa kelas X AKL B SMKN 3 Sukoharjo Semester 2 Tahun 2019/2020, masih relatif rendah, dibuktikan dengan hasil tes beberapa materi mata pelajaran akuntansi dasar, ditemukan materi jurnal penyesuaian baru 50% siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan (75).

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan. Lebih lanjut lagi Piaget menerangkan bahwa jika seorang anak berpikir tanpa berbuat sesuatu, berarti anak itu tidak berfikir (Sardiman, 2011:100). Menurut Rotte (2010) ada beberapa indikator aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran antara lain :(1) antusiasme, (2) interaksi siswa dengan guru, (3) interaksi siswa dengan siswa lain, (4) kerja sama kelompok, (5) aktivitas siswa dalam diskusi kelompok, (6) aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran dan (7) keterampilan siswa menggunakan alat peraga. Berdasarkan jurnal kegiatan guru, kondisi awal di kelas X Akuntansi B saat proses pembelajaran interaksi antara siswa dan guru saat kurang maksimal, pemberian informasi, guru masih mendominasi dalam pembelajaran di kelas, siswa belum terbiasa mengajukan pertanyaan kepada guru atau temannya. Rendahnya aktivitas belajar didukung dengan adanya data pra penelitian dengan perolehan skor rata-rata sebesar 11,7.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah, Sudyanto dan Muhtar (2019) memperoleh hasil bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran dengan hasil 79,31. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Harum dan Puspasari (2021) dengan hasil bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk dapat saling berdiskusi dengan kelompoknya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih komunikatif, dapat melatih rasa tanggungjawab siswa terhadap tugas yang diberikan guru serta dapat melatih keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapatnya baik kelompok maupun di depan kelas.

Berdasarkan kedua hasil penelitian di atas maka peneliti berupaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran adalah dengan melakukan inovasi model pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa, dengan mengkombinasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan *Numbered Head Together*. Penerapan kombinasi model ini diharapkan lebih optimal, sedangkan sintak kombinasi model pembelajarannya sebagai berikut:

Tabel 1. Sintak Problem Based Learning dengan Numbered Head Together

No	Fase Pembelajaran	Keterangan
1	Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada para siswa.	<i>Problem Based Learning</i>
2	Mengorganisasikan siswa untuk meneliti dengan pembagian siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen, setiap siswa dalam tiap kelompok terdiri dari 5 sampai dengan 8 dengan memberikan penomoran (<i>numbering</i>).	<i>Problem-Based Learning Numbered Heads Together</i>
3	Membantu investigasi mandiri dan kelompok dengan mendiskusikan kelompok untuk memecahkan masalah dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya (<i>heads together</i>).	<i>Problem Based Learning Numbered Heads Together</i>
4	Mempresentasikan dan mengembangkan hasil karya dengan memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil tersebut mempresentasikan hasil kerja sama mereka dalam memecahkan masalah.	<i>Numbered Heads Together Problem Based Learning</i>
5	Pemberian jawaban (<i>answering</i>) pertanyaan dan tanggapan dari kelompok lain, lalu guru menunjuk nomor siswa dalam kelompok presentasi untuk menanggapi.	<i>Numbered Heads Together</i>
6	Mengevaluasi dan menganalisis proses mengatasi masalah proses pemecahan masalah.	<i>Problem Based Learning</i>

Dari latar belakang masalah dan kajian pustaka di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar jurnal penyesuaian dan hasil belajarnya melalui penerapan kombinasi model PBL dengan NHT pada peserta didik kelas X AKL B SMK Negeri 3 Sukoharjo Semester 2 Tahun Pelajaran 2019/2020.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Sukoharjo kelas X AKL B Semester 2 Tahun Pelajaran 2019/2020 sejumlah 36 siswa, yang dimulai dari bulan Desember 2019 sampai dengan bulan Oktober 2020. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif berupa hasil belajar siswa kelas X AKL B SMK Negeri 3 Sukoharjo yang diambil dengan pemberian tes pada setiap akhir siklus kemudian akan dibandingkan dengan data awal yang diperoleh dari ujian tengah semester, dan data kualitatif didapat dari hasil wawancara dan catatan lapangan saat berlangsungnya proses pembelajaran. Data kualitatif ini memberikan deskripsi hasil akhir yang terjadi di setiap akhir siklus penelitian dari penerapan metode pembelajaran. Adapun sumber data berasal dari peristiwa merupakan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran akuntansi di kelas X AKL B SMK Negeri 3 Sukoharjo, informan yaitu teman sejawat, siswa, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: 1) Dokumentasi. 2) Tes, bentuk tes berupa pilihan ganda dan tes uraian yang dilakukan pada akhir siklus. Susunan soal tes menggunakan pedoman dari taksonomi bloom, yaitu dengan enam tingkatan ranah kognitif yang harus diperhatikan. Tingkatan ranah kognitif C1-C4 dikembangkan sendiri oleh peneliti yang digunakan dalam instrumen tes peserta didik. 3) Observasi. Validitas data merupakan hasil penelitian yang didasari dengan

kemantapan tafsiran makna dan simpulan (Sutopo, 2006: 92). Validitas instrument soal tes dan RPP dilakukan oleh teman sejawat dengan menggunakan lembar validitas instrumen berupa tes dan RPP.

Teknis analisis data penelitian ini menggunakan Teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase. Data yang diperoleh dan dianalisis pada penelitian ini adalah data kuantitatif dari hasil lembar observasi, aktivitas belajar dan hasil belajar dari nilai yang diperoleh siswa mengerjakan tes akhir pada setiap siklus. Teknik analisis persentase aktivitas belajar dengan rumus: % skor aktivitas belajar = (skor total yang diperoleh / skor maksimal) x 100%. Adapun indikator aktivitas belajar siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator Aktivitas Belajar Siswa

No	Indikator	Keterangan
1	Antusiasme	Adanya keterlibatan siswa baik secara fisik, mental dan emosional dalam aktivitas di setiap proses pembelajaran
2	Interaksi siswa dengan guru	Keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru
3	Interaksi siswa dengan siswa lain	Adanya interaksi siswa satu dengan siswa lain baik dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas
4	Aktivitas siswa dalam diskusi kelompok	Siswa terlibat dalam diskusi dengan memberikan pendapat atau menanggapi pendapat teman lain
5	Keterampilan siswa menggunakan alat peraga	Siswa menggunakan kalkulator, laptop, lcd

Dari hasil pengisian instrumen diatas diperoleh skor aktivitas kemudian dimasukkan ke dalam tabel kategori kualifikasi hasil skor aktivitas sebagai berikut:

Tabel 3. Kualifikasi Hasil Skor Aktivitas Belajar

Persentase skor	Kategori
85,01 % - 100,00%	Sangat Tinggi
70,01% - 85,00%	Tinggi
50,01% - 70,00%	Sedang
01,00% - 50,00%	Rendah

(Akbar, 2013)

Indikator kinerja penelitian ialah indikator ketercapaian hasil belajar peserta didik dapat berbentuk persentase. Kualitas pembelajaran diperoleh dari segi proses dan dari segi hasil. Berhasil dan berkualitasnya dalam segi proses pembelajaran dapat dilihat jika keseluruhan atau minimal sebesar 75% peserta didik ikut serta aktif baik secara social, fisik, dan mental dalam pembelajaran (Mulyasa, 2013). Adapun indikator ketercapaian penelitian ini adalah diperoleh dari hasil tes yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Dihitung dari jumlah peserta didik yang mendapat nilai lebih dari 75 sebesar 75% dan jumlah aktivitas belajar siswa dengan kategori baik.

Prosedur penelitian Tindakan kelas di setiap siklus sampai tercapainya indikator adalah sebagai berikut:

Pada siklus I terdiri dari tiga tahap, yaitu: *Tahap Perencanaan*, dilakukan untuk menyiapkan penggunaan model PBL dengan NHT selama proses pembelajaran dengan membuat perangkat pembelajaran (RPP) yang disusun oleh peneliti yang

disesuaikan dengan materi akuntansi dasar yang akan diajarkan yaitu Konsep dan Penyusunan Jurnal Penyesuaian, menyusun materi, menyusun instrumen penelitian serta penyusunan soal tes.

Tahap Pelaksanaan Tindakan, pada tahap pelaksanaan merupakan penerapan dari isi perencanaan yang telah ditetapkan dalam kegiatan belajar mengajar, dengan 2 pertemuan. Berikut tahapan pelaksanaan tindakan melalui kombinasi model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Numbered Head Together* (NHT):

Pertemuan Pertama, 1). Kegiatan Pembuka: guru menyampaikan salam pembuka dan doa oleh peneliti sebelum pembelajaran dimulai, mempersiapkan kondisi psikis dan fisik peserta didik dalam proses pembelajaran dengan baik sehingga suasana kondusif akan tercipta di dalam kelas dengan memeriksa kerapian kelas, kebersihan, dan kehadiran peserta didik, melakukan apersepsi dengan pemberian pertanyaan yang ada kaitannya dengan materi sebelumnya dan mengkaitkannya dengan materi yang akan dipelajari yaitu konsep dan penyusunan jurnal penyesuaian. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai selama proses pembelajaran. 2). Kegiatan inti meliputi: a) Mengamati: guru menyajikan materi mengenai Konsep dan Penyusunan Jurnal Penyesuaian, menyajikan informasi mengenai media dan model pembelajaran yang akan digunakan pada kegiatan belajar mengajar. b) Menanya: guru memberikan kelonggaran waktu kepada peserta didik untuk mendiskusikan materi yang telah disajikan, memberikan kelonggaran waktu kepada peserta didik untuk bertanya apabila ada materi yang belum dipahami. c) Mengumpulkan Informasi: Peserta didik diinstruksikan untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4-6 orang, memberikan soal dan tugas memecahkan masalah berupa *jobsheet* dan mengatur posisi duduk peserta didik dalam setiap kelompoknya. siswa mendiskusikan dan menyelesaikan soal yang telah diberikan. d) Mengasosiasi: peneliti mengarahkan dan memantau jalannya diskusi untuk bekerja sama dalam penyelesaian soal yang telah diberikan. Pemanggilan salah satu nomor yang dipasang di kepala peserta didik, nomor tersedia 1-4/1-6 tergantung dari jumlah anggota setiap kelompok guna presentasi hasil kerja sama kelompok dalam pemecahan masalah, peneliti dan setiap anggota kelompok membahas dan mengoreksi jawaban dari soal yang telah diselesaikan mengenai materi Konsep dan Penyusunan Jurnal Penyesuaian. e) Mengkomunikasikan Siswa diberi kesempatan oleh guru untuk bertanya kembali mengenai materi yang telah dipelajari. 3). Kegiatan Penutup: Siswa dan peneliti merefleksi kegiatan pembelajaran, memberikan informasi mengenai agenda pertemuan selanjutnya yaitu tes kognitif terkait materi yang sudah dipelajari, Peneliti menutup pembelajaran dan mengucapkan salam.

Pertemuan Kedua, 1). Kegiatan Pendahuluan: menyampaikan salam pembuka dan doa oleh guru sebelum pembelajaran dimulai, mempersiapkan kondisi psikis dan fisik peserta didik dalam proses pembelajaran dengan baik sehingga suasana kondusif akan tercipta di dalam kelas dengan memeriksa kerapian kelas, kebersihan, dan kehadiran peserta didik. Apersepsi dilakukan oleh peneliti dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan tes terkait materi yang sudah dipelajari pada pertemuan pertama. 2). Kegiatan Inti: guru menginstruksikan kepada peserta didik untuk mengikuti tes, menutup semua bahan ajar, dan mengatur posisi duduk tes. Siswa mendapatkan lembar soal dan lembar jawab, Soal evaluasi dikerjakan oleh peserta didik secara mandiri terkait dengan

materi Konsep dan Penyusunan Jurnal Penyesuaian. 3). Kegiatan Penutup: guru membahas secara singkat mengenai soal tes yang telah dikerjakan, Pembelajaran diakhiri dengan salam.

Tahap Observasi dan Interpretasi, selama proses pembelajaran berlangsung dengan diterapkannya kombinasi model model PBL dengan NHT peneliti melakukan pengamatan dan mencatat hal-hal yang terjadi. Kegiatan observasi ini juga dilaksanakan untuk mendokumentasikan proses tindakan. Pada tahap ini peneliti diharapkan adanya perbaikan kekurangan yang terjadi pada siklus I sehingga akan terjadi peningkatan pada hasil belajar kognitif peserta didik.

Tahap Refleksi, Pada tahap ini peneliti dapat menganalisis dan mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan. Peneliti merefleksikan mengenai kegiatan belajar mengajar yang menerapkan kombinasi model PBL dengan NHT, sehingga dapat diketahui peningkatan hasil belajar peserta didik dan diharapkan telah sesuai dengan indikator yang hendak dicapai.

Pada Siklus II, pelaksanaan yang dilakukan hampir sama dengan siklus I. Perbedaan yang terjadi adalah adanya perbaikan yang telah dievaluasi saat melaksanakan refleksi pada siklus I yang diterapkan pada siklus II. Apabila dengan adanya pelaksanaan pada kedua siklus masih dirasa perlu perbaikan, maka akan dilaksanakan siklus III seterusnya sampai indikator ketercapaian terpenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Aktivitas Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kombinasi model antara model Problem Based Learning (PBL) dengan Numbered Head Together (NHT) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam menyusun jurnal penyesuaian. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perhitungan pada lembar observasi, data yang diperoleh dari lembar observasi dihitung persentase per indikator aktivitas belajar dan dihitung skor rata-rata aktivitas belajar yang dapat tercapai. Perolehan skor rata-rata pada pra penelitian dan tiap siklus dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 4. Skor Rata-Rata Aktivitas Belajar

No	Keterangan	Skor	Kategori
1	Pra Penelitian	11,70 %	Rendah
2	Siklus I	13,35 %	Sedang
3	Siklus II	17,69 %	Baik

Hasil yang diperoleh pada tiap siklus dibandingkan untuk melihat persentase peningkatan aktivitas belajar. Berdasarkan tabel 4 di atas dapat ditunjukkan secara lebih rinci sebagai berikut:

Tabel 5. Persentase Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

Indikator	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Antusiasme	80,45 %	85,24 %	4,79 %
Interaksi siswa dengan guru	50,25 %	76,09 %	25,84 %
Interaksi siswa dengan siswa lain	50,67 %	74,00 %	23,33 %
Aktivitas siswa dalam diskusi kelompok	52,35 %	77,17 %	24,82 %
Keterampilan siswa menggunakan alat peraga	75,45 %	85,12 %	9,67 %
Rata-rata	61,83 %	79,52 %	17,69 %

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai pada siklus II. Aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 17,69%. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator interaksi siswa dengan guru yaitu sebesar 25,84% dan hal ini terjadi karena siswa merasa lebih berani untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari peneliti. Indikator Interaksi siswa dengan guru meningkat sebesar 35,84% dipengaruhi oleh model PBL yang memberi rangsangan siswa untuk bertanya kepada guru masalah yang dihadapi. Indikator interaksi siswa dalam diskusi kelompok menjadi meningkat karena menerapkan model *Numbered Head Together* menuntut siswa saling memberi dan menerima pendapat teman satu kelompok karena secara langsung ditunjuk untuk memberikan pendapat sesuai dengan nomornya. Model NHT dalam pembelajarannya dilakukan berpasang-pasangan atau berkelompok dengan setiap anggota kelompoknya memiliki tanggung jawab sesuai tugasnya masing-masing, sehingga siswa satu dengan yang lainnya tidak adanya kerenggangan dan dengan di antara yang lainnya dapat saling membantu. Model ini melibatkan setiap keaktifan siswa untuk mengikuti aktivitas pembelajaran, yang tentunya dapat menghasilkan perubahan kondisi siswa jadi berani menyatakan pendapatnya, siswa belajar bekerja sama dan berdiskusi dengan anggota kelompoknya, serta membuat siswa lebih fokus terhadap pembelajaran (Zuhdi, 2010: 65). Peningkatan ketrampilan menggunakan alat peraga dipengaruhi dengan penggunaan model PBL yaitu guru memberikan suatu masalah yang berkaitan dengan menghitung transaksi keuangan memerlukan alat bantu kalkulator dan komputer. Peningkatan terendah terjadi pada indikator antusiasme yaitu sebesar 4,79%. Hal ini dikarenakan siswa masih kurang percaya diri dan masih malu-malu untuk mengungkapkan pendapatnya.

Pembelajaran berbasis masalah yakni jenis model yang mengarahkan siswa pada permasalahan (*problem*) yang perlu dipecahkan melalui pertanyaan sehingga siswa terpancing untuk berpikir (Eviani, dkk, 2014:4). PBL bersifat pembelajaran berkemajuan aktif serta terpusat pada permasalahan yang tidak terstruktur, biasanya dianggap sebagai titik awal maupun dasar pada proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat membuat siswa untuk menghasilkan pengetahuan baru dalam pemecahan masalah, serta dapat juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, berdiskusi memecahkan masalah (*problem*) bersama, bekerja kelompok, dan percaya diri berkembang secara positif (Setyorini, Sukiswo, dan Subali, 2011)

Sejalan dengan hasil penelitian yang lakukan Istiningrum (2012) menyimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan aktivitas belajar akuntansi dalam kompetensi keahlian Akuntansi siswa kelas X AK 2 SMK YPKK 2 Sleman sebesar 24,60 %. Kombinasi model PBL dan NHT merupakan model pembelajaran yang sama-sama berlandaskan konstruktivisme karena dalam mencari informasi peserta didik harus aktif dan dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dalam memecahkan berbagai permasalahan. Proses terkonstruknya pengetahuan di dalam pembelajaran, menuntut keaktifan dan kreativitas peserta didik yang dapat diperoleh melalui interaksi sosial dengan cara diskusi kelompok memecahkan problem yang dihadapi (Kusumaningtyas, dkk, 2013). Proses pembelajaran yang dilakukan dengan kombinasi model PBL dengan NHT yaitu dengan langkah diskusi

kelompok dan pemecahan masalah pada setiap siklus yang direncanakan sesuai RPP dilakukan dengan sangat baik sehingga terciptanya suasana kondusif. peneliti telah membimbing secara merata kepada tiap kelompok, menanyakan kesulitan yang dihadapi tiap kelompok, dan membimbing peserta didik saat presentasi serta peneliti telah memberikan dorongan kepada peserta didik agar aktif dalam kelompok.

Peningkatan Hasil Belajar

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dengan diterapkannya kombinasi model PBL dengan NHT terlihat dari perbandingan hasil tindakan dapat meningkatkan hasil siswa kelas X Akuntansi B kompetensi Menyusun Jurnal Penyesuaian. Data perbandingan hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II yang disajikan melalui tabel 6, sebagai berikut:

Tabel 6. Perbandingan Hasil Belajar Siswa di Setiap Siklus

KKM	Keterangan	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		Angka	%	Angka	%	Angka	%
75	Tuntas	18	50%	23	63,89%	31	86,11%
	Tidak tuntas	18	50%	13	36,11%	5	13,89%
Jumlah		36	100%	36	100%	36	100%
Indikator Keberhasilan		75%		75%		75%	
Ketercapaian Peningkatan		Belum		Belum		Tercapai	
				13,89%		22,22%	

Hasil perbandingan pada tindakan penelitian pada setiap siklus yang terlihat pada tabel 6 memperlihatkan hasil belajar siswa meningkat. Berdasarkan data yang telah didapatkan, sebelum diterapkan kombinasi model PBL dengan NHT menunjukkan bahwa mencapai nilai ketuntasan hanya 50% atau 18 dari 36 peserta didik. Terdapat peningkatan hasil belajar di siklus I menjadi 63,89% atau 23 peserta didik yang telah mencapai nilai ketuntasan atau meningkat sebesar 13,89% dari tahap Pra Tindakan. Pada siklus II terjadinya peningkatan hasil belajar yang signifikan, besarnya persentase nilai yang tuntas sebesar 86,11% atau sebanyak 31 dari 36 peserta didik yang telah mencapai nilai ketuntasan, jika dibandingkan dengan siklus I atau meningkat sebesar 22,22%.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa hasil belajar siswa pra tindakan menunjukkan capaian yang masih relatif rendah. Hal tersebut mungkin terjadi dikarenakan model pembelajaran di kelas X Akuntansi B SMK Negeri 3 Sukoharjo dirasa masih kurang cocok. Adanya permasalahan ini, kemudian mencari solusi dan diperlukan suatu perbaikan. Perbaikan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik peserta didik adalah kombinasi model pembelajaran PBL dengan NHT.

Setelah dilakukan penerapan kombinasi model PBL dengan NHT pada siklus I hasil belajar ranah kognitif peserta didik mengalami adanya peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode yang mendorong peserta didik untuk menganalisis suatu situasi atau keadaan tertentu, serta mampu mengevaluasi tentang suatu permasalahan dengan berdiskusi bekerja sama kelompok dapat

meningkatkan pemahaman peserta didik sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut sejalan yang dikemukakan oleh Sagala (2013: 62) bahwa hasil belajar kognitif ialah hasil dari suatu interaksi tindak belajar yang diperoleh dari proses pembelajaran. Namun hasil yang diperoleh dari siklus I tersebut belum mencapai indikator kinerja penelitian yang sudah ditentukan. Tingkat ketuntasan hasil belajar pada tahap ini yang di peroleh peserta didik kelas X Akuntansi B adalah 63,89%. Sebanyak 23 dari 36 peserta didik memperoleh nilai ketuntasan, sedangkan indikator kinerja yang ditetapkan sebesar 75%. Dapat dikatakan berhasil apabila terjadi ketercapaian hasil belajar peserta didik dilihat dari kualitas pembelajaran yang diperoleh dari segi hasil dan proses. Berhasil dan berkualitasnya segi proses pembelajaran dapat dilihat jika keseluruhan atau paling tidak 75% peserta didik ikut serta aktif baik secara mental, fisik, maupun sosial dalam pembelajaran (Mulyasa, 2013). Oleh karena itu perlu adanya perbaikan untuk siklus II yang didasari pada refleksi di siklus I yaitu pembagian kelompok diskusi dilakukan secara heterogen agar merata, pemberian apresiasi berupa nilai tambahan terhadap peserta didik yang aktif serta melakukan strategi pembelajaran yang berbeda dengan peneliti ikut serta dalam kegiatan diskusi peserta didik sehingga peserta didik lebih fokus dengan materi yang diberikan.

Menurut Slameto (2010) hasil belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Tujuan Pendidikan yang telah ditentukan dari proses pembelajaran sebagai ukuran keberhasilannya adalah dengan merefleksikan hasil yang menunjukkan sejauh mana murid, guru, proses pembelajaran telah tercapai. (Kpolovie, Joe & Okoto, 2014). Penyelesaian proses pembelajaran yang melalui pembelajaran siswa dapat mengetahui, mengerti, dan dapat menerapkan apa yang dipelajari merupakan hasil belajar. (O'Farrell & Lahiff, 2014).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mufiendah (2021) menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik Kelas XII Akuntansi SMKN 4 Jakarta Tahun pembelajaran 2020/2021 pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan mengalami peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Kombinasi model PBL dan NHT merupakan model pembelajaran yang sama-sama berlandaskan konstruktivisme karena dalam mencari informasi peserta didik harus aktif dan dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dalam memecahkan berbagai permasalahan. Proses terkonstruksinya pengetahuan di dalam pembelajaran, menuntut keaktifan dan kreativitas peserta didik yang dapat diperoleh melalui interaksi social dengan cara diskusi kelompok memecahkan problem yang dihadapi (Kusumaningtyas, dkk, 2013). Selain itu, melalui penerapan kombinasi model PBL dengan NHT peserta didik diajarkan untuk menjalin interaksi hubungan antarpribadi dengan latar belakang dan pengetahuan yang berbeda di dalam kelompok belajar, sehingga peserta didik menemukan cara baru untuk menambah pengetahuan dan pengalaman mereka sehingga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik (Siew et al., 2017; La Misu, 2014; Solikhina, Sarib, & Dewi, 2021; serta Davidson dan Mayor, 2014).

PENUTUP SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa: Penerapan kombinasi model PBL dengan NHT di kelas X Akuntansi B SMK Negeri 3 Sukoharjo Semester 2 Tahun Ajaran 2019/2020 dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar menyusun jurnal penyesuaian dapat dilihat dari tes evaluasi, pada setiap siklus rata-rata persentase pemahaman konsep peserta didik meningkat dari siklus I sebesar 63,89% dalam kategori cukup ke siklus II sebesar 86,11% dalam kategori baik, sehingga peningkatan pemahaman konsep dan penyusunan jurnal penyesuaian di siklus II telah memperoleh ketuntasan kriteria keberhasilan yaitu sebesar 75% atau nilai di atas KKM yaitu nilai ≥ 75 . Persentase tersebut menunjukkan hasil belajar peserta didik telah mencapai batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) serta telah mencapai indikator ketercapaian penelitian.

Penerapan kombinasi model PBL dengan NHT di kelas X Akuntansi B SMK Negeri 3 Sukoharjo Semester 2 Tahun Ajaran 2019/2020 dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Peningkatan aktivitas belajar dapat dilihat dari persentase rata-rata dari indikator-indikator aktivitas belajar yaitu sebesar 17,69% yang sebelumnya hanya 13,35% pada siklus I. Kombinasi model pembelajaran PBL dengan NHT dapat meningkatkan antusiasme siswa, interaksi siswa dengan guru, interaksi siswa dengan siswa lain, kerja sama kelompok, aktivitas siswa dalam diskusi kelompok, dan keterampilan siswa menggunakan alat peraga.

SARAN

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Model-model pembelajaran yang inovatif dan kreatif hendaknya Guru menguasai sehingga dapat menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dalam proses pembelajaran
2. Dalam kegiatan pembelajaran akuntansi hendaknya Guru menerapkan kombinasi model PBL dengan NHT sebagai alternatif.
3. Agar tercipta suasana belajar yang lebih kondusif dan interaktif Siswa diharapkan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penerapan kombinasi model pembelajaran PBL dengan NHT.
4. Untuk penelitian tindakan selanjutnya dapat meneliti dengan model yang sama tetapi pada kelas dan materi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakya
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arnyana, I. B. P. (2006). Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Inovatif pada pelajaran biologi terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*, 3(6), 496-515.
- Bloom, Benjamin S., etc. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York: Longmans, Green and Co.

- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. Diperoleh dari www.wawasan-edukasi.web.id/2017/06/pengertian-dan-definisi-hasil-belajar.html.
- Eviani, Utami, S. & Sabri, T. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Literasi Sains IPA Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(7), 1-13 .
- Hamalik, O. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harum, I.W. & Puspasari, D. (2021). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* pada Mata Pelajaran Otomayisasi Tata Kelola Kepegawaian di SMKN 1 Lamongan. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(1), 522-532.
- Hidayah, I. N., Sudyanto, & Muhtar. (2019). Penerapan Model *Problem Basaed Learning* Berbantuan *Mind Mipping* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Akuntansi. *Tata Arta: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 5(3), 12-22.
- Kagan. (2000). *Cooperative Learning Structure. Numbered Heads Together*. Diperoleh dari <http://Alt.Red/clnerwork/numbered.html>.
- Kpolovic, P. J., Joc, A. L., & Okoto, T. (2014). Academic Achievement Prediction: Role Of Interest in Learning and Attitude Toward School. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education*, 1(11), 73-100.
- Kusumaningtyas, A., Zubaidah, S., & Indriwati, S. E. (2013). Pengaruh *Problem Based Learning* Dipadu Strategi *Numbered Heads Together* Terhadap Kemampuan Metakognitif, Berpikir Kritis, Dan Kognitif Biologi. *Jurnal Penelitian Kependidikan*, 23(1), 33-47.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- O'Farrell, C., & Lahiff, A. 2014. *Writing Learning Outcomes: A Guide for Academics*. Dublin: Trinity College Dublin.
- Rahmah, N. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Rangkuti, A. N. (2014). Konstruktivisme dan Pembelajaran Matematika. *Jurnal Darul Ilmi*, 2(2), 61-76.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Setyorini, U., Sukiswo, S. E., & Subali, B. (2011). Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 7(1), 52-56.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Solikhina, F., Sarib, W., I., & Dewi, K. (2021). The Application of Numbered Heads Together (NHT) in Online Learning. *IJCER*. doi: 10.20885/ijcer.vol5.iss2.art6
- Suprantiknya, A. (2012). *Penilaian Hasil Belajar dengan Teknik Notes*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Susanto, A (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Wawasan Edukasi. (2017). *Pengertian dan Definisi Hasil Belajar Menurut Para Ahli*.
- Zuhdi, A. (2010). *Guru Idola*. Yogyakarta: Gen-K Publisher.

PENINGKATAN MINAT DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMK MENGGUNAKAN MODEL PBL

Mochammad Arifin^{*1}, Nuqthy Faiziyah², Eni Astuti Wahyuningsih³

¹SMK TKM Pertambangan Kebumen, Kebumen

²Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta

³SMP Negeri 1 Teras, Boyolali

mocharifinmtk@gmail.com (Corresponding author)

Article Info	ABSTRACT
<p>Article history:</p> <p>Received: 5 May 2022</p> <p>Revised: 5 June 2022</p> <p>Published: 25 July 2022</p>	<p><i>This research is motivated by the interest in learning of SMK Taman Karya Madya Pertambangan Kebumen students which are classified as low criteria with an average of 37.5%. Meanwhile, students' mathematics learning outcomes are also still unsatisfactory, with no students who complete with an average score of 58.33. Based on the problems above with Power Point (PPT) media. in increasing interest and learning outcomes of mathematics in linear program material for students of Class X SMK Taman Karya Madya Pertambangan Kebumen. 12 children as subjects and carried. Showed that interest in learning increased from the pre-cycle results from the low category with an average of 37.5% to the medium category with an average of 63.02%. Furthermore, in the implementation in cycle 2, interest in learning again increased to the high category with an average of an average of 77.60%. Likewise, the percentage of students who completed the learning outcomes test increased from the pre-cycle results to an average of 58.33 to 73.75 and in the second cycle increased to 80.83. Likewise, the percentage of students who completed the mathematics learning outcomes test increased to 83.33%.</i></p>
<p>Keywords:</p> <p><i>PBL, Interest In Learning, Math Learning Results.</i></p>	

©2022 Universitas Muhammadiyah Surakarta

PENDAHULUAN

Untuk menghadapi berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tatanan dunia yang sangat kompetitif, kita memiliki pengetahuan dan alat untuk menerima, mengelola, menyiapkan generasi yang dapat digunakan, dan untuk bertindak dalam segala situasi dan membuat keputusan yang tepat. Belajar matematika itu penting karena matematika merupakan dasar dari ilmu-ilmu lain. Salah satunya adalah minat. Para ahli mengatakan bahwa minat belajar penting bagi siswa. Alasannya adalah sebagai berikut: (2) Membantu memecahkan masalah. (3) Faktor motivasi dalam pembelajaran dan pengembangan keterampilan. (4) Memprediksi keberhasilan, kualitas pembelajaran, dan kinerja.

Pre-test di Kelas XSMK Tamankariya Madia Pertan Bangan Kebumen masih dalam tahap rendah. Ada alasan mengapa siswa masuk dalam kategori minat belajar matematika yang rendah. Misalnya, siswa percaya hubungan antara matematika dan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan gejala wajah menakutkan matematika yang dilaporkan oleh Barta & Shockey (2006). Misalnya, siswa menganggap matematika membosankan, tidak menarik, dan jauh dari pelajaran sehari-hari.

Guru dapat memperoleh informasi tentang seberapa baik siswanya memahami pelajaran dari hasil belajarnya. Sebagian besar siswa kelas X di SMK Taman Karya Madya Pertambangan Kebumen memiliki rata-rata awal kurang dari 65 menurut data awal dan masih dalam kategori rendah. Oleh karena itu, menurut observasi pra survei dan data awal siswa, hal ini sangat diperlukan untuk kajian implementasi model pembelajaran PBL pada siswa SMK Taman Karya Madya Pertambangan Kebumen.

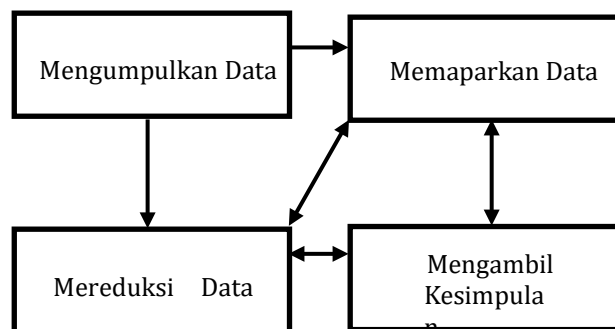
METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pemilihan jenis survei ini didasarkan pada alasan bahwa survei ini dimulai dengan masalah praktis pendidikan online. Ini berarti menggunakan ruang Google Meet. Kegiatan pembelajaran yang ditawarkan adalah tindakan yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi di kelas online. Penelitian ini memprioritaskan topik penelitian: Siswa kelas X SMK Taman Karya Madya Pertambangan Kebumen.

Indikator Keberhasilan

Action yang diterapkan adalah bertujuan menyelesaikan masalah pada kelas X SMK Taman Karya Madya Pertambangan yang terdiri dari 2 pertemuan dijadikan siklus. Siklus akan terus berulang hingga indikator keberhasilan tindakan tercapai. Adapun indikator keberhasilan tindakan yaitu 75% siswa mendapat nilai rata-rata tes 75. dan rata-rata skor minat belajar siswa kelas X SMK Taman Karya Madya Pertambangan Kebumen minimal masuk dalam kriteria tinggi yakni mencapai nilai rata-rata 80,83.

Adapun prosedur nalaisis data kualitatif dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif

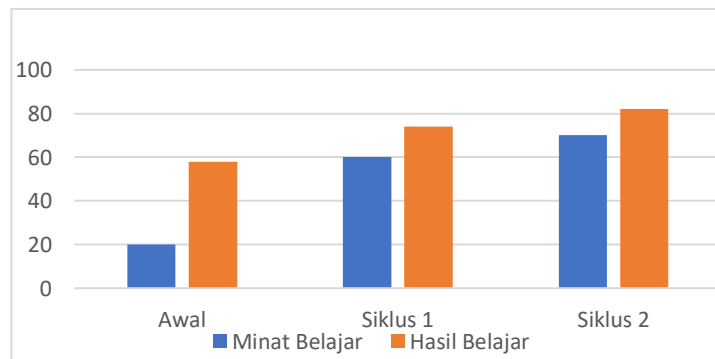
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran matematika memiliki permasalahan kurangnya minat belajar siswa, yang terlihat dari banyaknya siswa yang tidak memperhatikan, dan ditemukan tidak antusias dan hanya diam ketika guru mengajukan pertanyaan. Masalah lain yang muncul adalah hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil tes, rata-rata nilai yang dicapai masih kurang memuaskan. Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mencapai nilai KKM pada saat survei pendahuluan, dan minat belajar siswa masih relatif rendah, dengan nilai rata-rata 58,33.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada 4 siswa tentang permasalahan yang terjadi dan penyebab nilai yang rendah pada siswa. Keenam siswa tersebut mencakup masing-masing 2 siswa dari kelompok atas, sedang, dan bawah berdasarkan hasil tes hasil belajar. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa faktor penyebab rendahnya minat belajar antara lain: (1) Siswa antusias memperhatikan karena sulit memahami pembelajaran matematika karena tidak dapat memahami materi prasyarat karena tidak memperhatikan materi, dan karena materi dianggap terlalu sulit. (2) Empat mahasiswa setuju bahwa metode ceramah sangat membosankan. (3) Keempat siswa tersebut juga setuju bahwa mereka tidak tertarik untuk belajar matematika karena mereka tidak mengetahui apa fungsi yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti merancang perilaku berupa penerapan pendekatan saintifik melalui pembelajaran berbasis masalah (PBL). Dengan penerapan pembelajaran ini diharapkan prestasi dan minat belajar matematika siswa kelas X meningkat. Data tersebut ditunjukkan pada Tabel 2 dan Gambar 2. Menunjukkan bahwa tujuan peningkatan hasil belajar dan minat siswa berhasil dicapai pada Siklus 2.

Tabel 2. Data Afektif dan Kognitif pada Kondisi Awal, Siklus 1, dan Siklus2

Variabel	Interval	Kriteria	Kondisi Awal	Target	Akhir Siklus I	Akhir Siklus II
Afektif (minat belajar matematika)	$X < 100$	Sangat Baik	0%	50%	25 %	58,33%
	$50 < X < 70$	Baik	16,67%	25%	50 %	25%
	$40 < X < 50$	Cukup	25 %	25%	8,33 %	16,67%
	$0 < X < 40$	Kurang	58,33%	0%	16,67%	0%
Rata-rata Kriteria			37,5%		63,02%	77,60%
Kognitif (Hasil belajar)	yang tuntas $\geq 75\%$	KKM tercapai	0%	75%	50%	83,33%
	Rata-rata		58,33	75	73,75	80,83
			Rendah	Tinggi	Sedang	Tinggi



Gambar 2. Diagram Peningkatan Skor Rata-rata Hasil Belajar dan Minat Belajar matematika

Tindakan yang diberikan peneliti pada siklus 1 dan siklus 2 diuraikan sebagai berikut.

Siklus 1

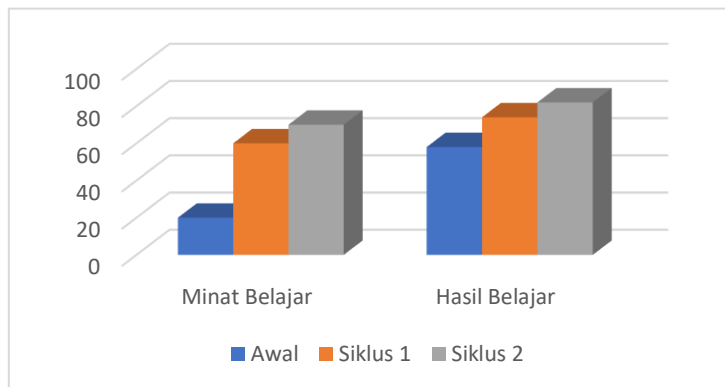
Selama tindakan, paling banyak satu pertemuan pada siklus I, peneliti menilai minat siswa dalam belajar matematika. Secara garis besar kegiatan pembelajaran inti sesuai dengan karakteristik pendekatan saintifik melalui model pembelajaran problem based learning. Ini melibatkan siswa mengamati masalah, meminta siswa untuk mengajukan pertanyaan, dan mengumpulkan fakta dan informasi tentang masalah tertentu, menganalisis permasalahan dan menyelesaikan masalah, mempresentasikan atau mengomunikasikan hasil, melakukan evaluasi yang didalamnya juga terintegrasi 5M. Berdasarkan kegiatan pembelajaran seperti ini, skor minat belajar menunjukkan peningkatan sedang yaitu 50%. Begitu juga dengan skor rata-rata 74,58%. Belum optimalnya peningkatan minat dan hasil belajar matematika dikarenakan terdapat kendala- kendala yang terjadi pada siklus 1. Secara ringkas, hasil dari siklus 1 dapat dilihat pada Tabel 2.

Kendala utama pada siklus 1 adalah pengetahuan anak tentang Gmeet belum memadai, signal siswa yang naik turun sehingga banyak siswa keluar masuk ruang pada Gmeet.. Kendala yang lain yakni manajemen waktu. Pada pertemuan 1, awal mulai pembelajaran guru harus mengajari penggunaan media Virtual menggunakan Gmeet serta waktu berdiskusi siswa masih kurang percaya diri dengan media Gmeet, sehingga kecanggungan pada penggunaan masih sangat terasa, serta proses presentasi ada beberapa Handphone siswa yang bisa menampilkan hasil diskusi ada yang tidak bisa sehingga saat presentasi hanya membaca. Dari sini dapat dipahami bahwa manajemen waktu dalam kegiatan pembelajaran sangat penting agar dapat melaksanakan dengan baik semua kegiatan yang direncanakan dalam RPP. (Nurhidayati, 2016).

Menindaklanjuti kendala yang terjadi pada siklus 1 terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya jaringan internet harus memadai, karena tanpa internet mustahil siswa dapat mengikuti Gmeet. Selain itu manajemen waktu benar-benar diperhatikan. Ketika waktu berdiskusi berlangsung siswa harapannya berkerja kelompok dengan maksimal, serta kemampuan penggunaan media Gmeet harus benar-benar dikuasai sehingga proses diskusi dan presentasi berjalan lancar

Siklus 2

Berdasarkan kegiatan pembelajaran seperti ini, hasil siklus pertama menunjukkan minat belajar meningkat dari hasil pra siklus dari kategori rendah dengan rata-rata 37,5% ke kategori sedang dengan rata-rata 63,02%, Selanjutnya pada pelaksanaan siklus 2 mulai menunjukkan peningkatan dengan rata-rata 77,60%. Dan juga siswa yang mampu menyelesaikan uji hasil belajar meningkat dari hasil pra siklus mendapat rata-rata 58,33 menjadi 73,75 dan pada siklus ke 2 meningkat menjadi 80,83. Demikian juga dengan persentase siswa yang tuntas dalam uji hasil belajar matematika meningkat menjadi 83,33%. Sedang pada hasil belajar juga meningkat pada kategori tinggi yaitu 83,33% siswa yang mentuntaskan nilai di atas KKM dengan nilai rata-rata 80,83 selanjutnya dirangkum dalam Gambar 3.



Gambar 3. Peningkatan Skor Minat dan Hasil Belajar

Berdasarkan hasil siklus 1 dan siklus 2 minat belajar siswa sebagian besar berada pada kategori rendah sebelum diajar melalui pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik, dan setelah diajar dengan masalah dengan pendekatan saintifik, telah meningkat. Dengan pendekatan pembelajaran berbasis, minat belajar matematika siswa berada pada kategori tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Slameto (2010) bahwa hasil dan proses dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal dan internal dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu faktor eksternal adalah strategi guru dalam memberikan pembelajaran yang menarik bagi siswa. Dalam penelitian, salah satu strategi yang digunakan adalah dengan menambahkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melalui pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran ini meningkatkan minat belajar matematika pada siswa kelas X SMK Taman Karya Madya Pertambangan Kebumen dari kategori awal rendah menjadi sebagian besar siswa dalam kategori tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Retari (2018) yang menunjukkan bahwa model PBL siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Gamping dapat meningkatkan minat belajar pada siklus 1 dan 2.

Setelah pembelajaran treatment dengan pendekatan saintifik melalui pembelajaran berbasis masalah, aspek kognitifnya meningkat. Namun, ada beberapa pedoman penting yang perlu diperhatikan sebagai sumber untuk perbaikan dalam menerapkan penggunaan pendekatan saintifik melalui pembelajaran berbasis masalah di masa depan, termasuk manajemen waktu. Tantangan yang dihadirkan sebagai dasar pembelajaran media online dan jaringan yang tepat, dan untuk pembelajaran siswa, harus benar-benar menarik dan pada tingkat kesulitan yang tepat. Dan guru perlu memotivasi siswa untuk berani menyampaikan pikiran dan gagasannya untuk kegiatan diskusi yang optimal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat hubungan implikasi antara penerapan pendekatan saintifik melalui Problem Based Learning (PBL) dengan minat belajar matematika siswa. Kegiatan inti pembelajaran pendekatan saintifik melalui Problem Based Learning (PBL) meliputi: (1) siswa mengamati masalah yang disajikan pada media Power Point yang memiliki kesamaan dengan yang terdapat pada LKPD yang meliputi pernyataan-pernyataan yang bertujuan untuk merangsang siswa agar bertanya; (2) guru meminta siswa untuk mengumpulkan fakta atau informasi berkaitan dengan masalah yang diberikan; (3) melalui bimbingan oleh guru, siswa menganalisis permasalahan dan menyelesaikan

masalah secara berkelompok melalui Gmeet pada kelompok masing-masing; (4) guru meminta siswa untuk mempresentasikan atau mengomunikasikan hasil penyelesaian masalah pada Gmeet utama; (5) guru membimbing seluruh siswa melakukan evaluasi terhadap hasil presentasi dan menyimpulkan hasil pembelajaran yang didalamnya juga terintegrasi dengan 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan). Melalui kegiatan pembelajaran tersebut, siswa terdorong untuk aktif dalam pembelajaran, yang selanjutnya berdampak positif terhadap minat belajar matematika serta peningkatan kemampuan kognitif yakni hasil belajar siswa kelas X SMK Taman Karya Madya Pertambangan Kebumen. Beberapa saran yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran matematika menggunakan pendekatan saintifik melalui Problem Based Learning (PBL) yakni masalah yang disajikan harus benar-benar menarik dengan tingkat kesulitan yang memadai. Hal tersebut penting agar siswa dapat tetap aktif dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, guru perlu mengatur waktu belajarnya secara lebih efektif agar semua langkah pembelajaran berjalan sesuai rencana dan memberikan hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, K. T. (2008). Minat Dan Motivasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7(10), 11-21. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ashari, N. W., & Salwah. (2017). Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Kecakapan Pembuktian Matematis Mahasiswa Calon Guru. *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 100-109.
- Barta, J., & Shockey, T. (2006). The Mathematical Ways Of An Aboriginal People: The Northern Ute. *Journal of Mathematics and Culture*, 1(1), 79-89.
- Delisle, R. (1997). *How to use problem-based learning in the classroom*. Alexandria, VA: ASCD Publications.
- Essie, E. E., Akpan, O. E., & Obot, I. M. (2015). Students' Interest In Social Studies And Academic Achievement In Tertiary Institutions In Cross River State, Nigeria. *European Journal of Training and Development Studies*, 2, 35-40.
- Frenzel, A. C., Goetz, T., & Perkrum, T. (2010). Development Of Mathematics Interest In Adolescence: Influences Of Gender, Family, And School Context. *Journal Of Research In Adolescence*, 20(2), 507-537. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2010.00645.x>
- Goulart, P., & Bedi, A. S. (2011). *The Impact Of Interest In School On Educational Success In Portugal* (No. IZA Discussion Paper No 5462).
- Hadi, F. R. (2016). Penerapan Pembelajaran Problem Base Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV. *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(2), 80-87.
- Heinze, A., Reiss, K., & Rudolph, F. (2005). Mathematics Achievement And Interest In Mathematics From A Differential Perspective. *ZDM*, 37(3), 212- 220.
- Kpolovic, P. J. (2014). Academic Achievement Prediction: Role Of Interest In Learning And Attitude Towards School. *International Journal Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*, 1(11), 73-100.
- Lazaridoe, R., & Lttel, A. (2012). Mathematics Interest And Achievement: What Role

- Do Perceived Parent And Teacher Support Play? A Longitudinal Analysis. *Intenational Journal of Gender, Science and Technology*, 5(3), 207–231.
- Lestari, Eka, K. dan Yudhanegara, M. R. (2017). *Peneltian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Michelsen, C., & Sriraman, B. (2009). Does Interdisciplinary Instruction Raise Students' Interest In Mathematics And The Subjects Of The Natural Sciences? *ZDM Mathematics Education*, 41(1), 231–244.
- Niss, M., Blum, W., & Galbraith, P. (2007). Introduction. In W. Blum, P. L. Galbraith, H.-W. Henn, & M. N. (Eds.) (Eds.), *Modelling and Applications in Mathematics Education* (pp. 3–32). New York: Springer.
- Nurhidayati, D. D. (2016). Peningkatan Pemahaman Manajemen Waktu Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Pada Siswa. *Psikopedagogia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 24-32.
- Permendikbud. (2016). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah*.
- Powner, L. C. (2006). Teaching The Scientific Method In The Active Learning Classroom. *Proquest Social Science Journals*, 3, 521–524.
- Priyanti, A. E., Wiarta, I. W., & Ardana, I. K. (2016). Pendekatan Sainifik Berbasis Problem Based Learning Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Pengetahuan Matematika Siswa Kelas IV SD Gugus P.B. Sudirman Denpasar Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1), 1–10.
- Schwarzkopf, R. (2007). Elementary Modeling In Mathematics Lessons: The Interplay Between “Real-World” Knowledge And “Mathematics Structures.” In W.Blum, P. L.Galbraith, H.W.Henn, M.Niss, & (Eds.) (Eds.), *Modelling and applications in mathematics education: The 14th ICMI study* (pp. 209–216). New York: Springer.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata. (2002). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: Rake Press.
- Syah, M. (2013). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wijaya, A., Heuvel-panhuizen, M. Van Den, Doorman, M., & Robitzch, A. (2014). Difficulties in Solving Context-Based PISA mathematics tasks: An analysis of students' errors. *The Mathematics Enthusiast*, 11(3), 555–584.
- Willis, J. (2010). *Learning To Live Math: Teaching Strategies That Charge Student Attitudes And Get Results*. Alexandria, VA: ASCD Publications.

IMPROVING STUDENTS' MOTIVATION AND READING ABILITY IN LEARNING NARRATIVE TEXT USING PROBLEM-BASED LEARNING

Suhendri¹, Fitri Kurniawan²

¹SMP Negeri 1 Watukumpul, Pemalang

²Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta
hanzokatrox@gmail.com (Corresponding author)

Article Info

Article history:

Received: 10 May 2022

Revised: 5 June 2022

Published: 25 July 2022

Keywords:

Motivation, Reading Ability, Problem-based Learning, Narrative text.

ABSTRACT

This study is conducted because the author finds out that most of his students have a low reading ability and motivation in learning Narrative text. This study aims to improve students' motivation and reading ability in learning Narrative text by applying the Problem-based Learning model in the 9C grade student s of SMP N 1 Watukumpul. Data collection techniques used were observation, and testing. Data analysis techniques used comparative descriptive techniques and critical analysis. The conclusions of this study were Problem-based Learning can improve students' learning motivation and their reading ability in learning narrative text. The average score of motivation obtained in the first cycle of action amounted to 59,25 and 76,125 in the second cycle. While the average of student reading ability in learning narrative text in pre-action amounted to 58, in the first cycle amounted to 68 and 79 in the second cycle. From the average score of students' motivation and students' reading ability, it can be concluded that Problem-based Learning can improve students' motivation and reading ability in learning Narrative text.

©2022 Universitas Muhammadiyah Surakarta

INTRODUCTION

Motivation is derived from the word "motif" which means a power which lies within a person which causes that person do something. Motif can't be observed directly, but it can be interpreted from a person behavior in the form of stimulus, encouragement or energy generator which leads someone to do something (Uno, 2008). Motivation is seen as an impulse of the will that causes a person to do an act to achieve certain goals. The word motivation in English comes from the Latin "motivum" which refers to a certain reason why something moves (Wuryani, 2008)

According to Mc Donald, motivation is a change in energy in a person which is characterized by the emergence of feelings and preceded by a response to the existence of a goal (Sardiman, 2007). Motivation is a psychological condition that encourages someone to do something. In the field of education, motivation is certainly oriented to the achievement of psychological conditions that encourage a person to be enthusiastic in learning (Thoifuri, 2007). From the definition above, it can be concluded that motivation is an impulse in someone that causes a desire to achieve a goal. Motivation provides an energy boost to do everything that becomes a need or desire.

Motivation is very diverse. One of them is motivation in the realm of learning. In Sardiman's opinion, learning motivation is the overall driving force in students that

causes learning activities, which ensure the continuity of learning activities and provide direction to learning activities, so that the goals desired by learning subjects can be achieved (Sardiman, 2007). This is in line with Tadjab's opinion, which explains that learning motivation is the overall driving force in students that causes learning activities, ensuring the continuity of learning activities in order to achieve one goal (Tadjab, 1994)

Reading is a lifelong skill to be used both at school and throughout life (Küçükoğlu, 2013). According to Anderson, Hiebert, Scott, & Wilkinson, reading is a basic life skill. It is a cornerstone for a child's success in school and, indeed, throughout life. Without the ability to read well, opportunities for personal fulfilment and job success inevitably will be lost. Despite its importance, reading is one of the most challenging areas in the education system. The ever-increasing demand for high levels of literacy in our technological society makes this problem even more pressing (Snow, Burns, & Griffin, 1998). Students' attitudes regarding the purposes for reading also influence their ability to read.

Reading ability is an essential ability which helps people to develop their communication ability in speaking English. It is more than seeing and reading language sounds. It has larger meaning. Grabe and Stoler stated that reading is the ability to draw meaning from the printed page and interpret the information appropriately (Stoller, 2013). Reading is an ability to interpret information and meaning from a text in order to get understanding from the text being read. All kinds of information about science and technology which is publicized in English language will be easy to be acquired by the people when they master reading ability.

A person's reading ability is not a hereditary ability, but the result of a teaching and learning process that is carried out diligently and trained. The more skilled a person understands a reading, the clearer his way of thinking will be (Laily, 2014). Therefore, a language teacher should have a great teaching strategy to develop or improve the reading ability of their students.

According to the result of Daily assesment in learning Narrative text on 9C grade students of SMP N 1 Watukumpul, it can be discovered that only 6 from 31 students who got a good mark on that assessment. While the others still got a low mark bellow the passing grade. It means that only 19% students who can pass on that assesment. This is a big problem.

In order to find out the cause of the problem, the teacher tried to do an observation in 9C class. From the observation, the teacher found out that the main cause of the problem is the lack of motivation in learning Narrative text that the students of 9C grade have. It can be seen from the choice of task, effort, persistence, and self-confidence which is showed by the 9C grade students along the teaching learning process. The teacher also found out that the students of 9C grade had lack of reading ability in learning Narrative text.

In order to solve the problem, the teacher should find an alternative solution. The teacher should create a good condition which can encourage and motivate the students in learning narrative text. The teacher also should find a good strategy to improve the students' reading ability. Handayani dkk. (2015) states that the learning paradigm must be changed from knowledge transfer to students learning and compiling their own knowledge. The paradigm shift requires teachers to have creativity and innovation in planning and implementing learning.

One alternative is learning with the Problem-Based Learning model. The Problem-Based Learning model uses a constructivist approach which is centered on students so that they can have an active role in learning. The Problem-Based Learning model also trains students to be able to analyze and solve a problem even though they have different level of ability. Firmansyah et al. (2015) said that Problem-Based Learning is a learning model that provides opportunities for students to explore authentic experiences which encourage them to actively learn, construct knowledge, and integrate the context of learning in school and real life scientifically. Students do not just listen, take notes, and memorize the material presented by the teacher, but are expected to be able to think, search, process data, and communicate in the learning process. Susilo et al. (2012) said the Problem-Based Learning learning model can only be occurred if the teacher is able to create an open classroom environment and guide the exchange of ideas. The teacher's role is as a stimulus, supervisor of student activities, and a determinant of the direction of learning, namely a pattern or conceptual framework that contains systematic procedures in organizing learning activities to achieve learning objectives. Sastrawati et al. (2011) stated that the Problem-Based Learning learning model made changes in the learning process, especially in terms of the teacher's role. The teacher does not just stand in front of the class and acts as a student guide in solving problems by providing ready-made solution steps. In the Problem-Based Learning model, teachers are required to facilitate discussion, ask questions, and help students become more aware of the learning process.

The application of the Problem-Based Learning model in improving student learning outcomes has previously been carried out by several studies. From the result of a research done by Rohim (2014), it is stated that the use of Problem-based Learning model in English language teaching and learning process can increase students' activity and confidence to express their opinion orally. It can also increase the students' motivation in learning English. There are many advantages in applying Problem-based Model in teaching English. They are such as students can solve a problem by building their own knowledge, students can develop their critical thinking, and teaching learning process become very effective. Moreover, it can motivate students to learn (Binnendijk, 2014). Therefore; students' confidence in learning and communicating must be developed since they are young.

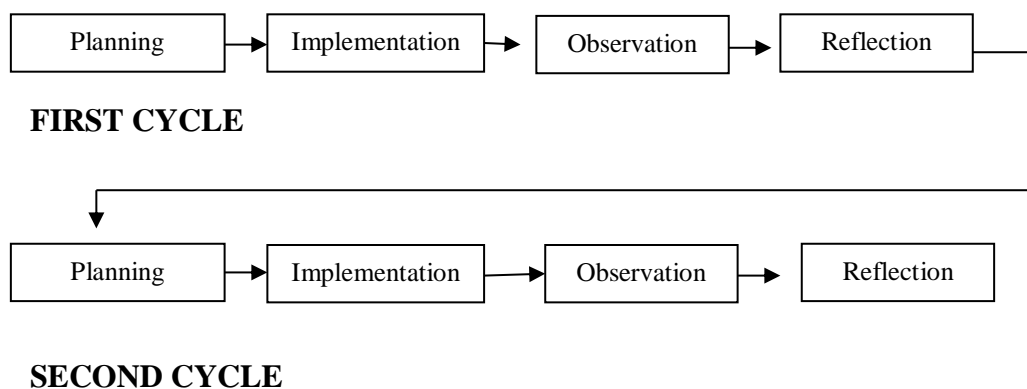
Applying Problem-based Learning in Teaching practice can change the teacher-centered learning to student-centered one. Problem-based Learning is a learning model which challenge the students to learn by solving a problem happened in the real life. The process of learning is started by student learn a problem given by the teacher which develop their critical thinking and then they have to find out the solution to solve that problem. Problem-based Learning has many advantages such as it provides meaningful learning process, increases the students' critical thinking ability, and develops interpersonal ability. Rahayu et al. (2012) found that learning science in collaboration with the Problem-Based Learning model can improve student learning outcomes effectively. There were differences in learning outcomes between students who were given Biology learning using the Problem-Based Learning model compared to conventional experimental methods. Nurqomariah et al. (2015) concluded that the application of the Problem-Based Learning model with the experimental method had a positive effect on science learning outcomes. Herlina

et al. (2016) concluded that the Problem-Based Learning learning model had a significant effect on student learning outcomes.

From the explanation above, the researcher decided to conduct a Class Action Research entitled “Improving Students’ Motivation and Reading Ability in Learning Narrative Text Using Problem-based Learning.” The aims of this research is to improve the students’ motivation and students’ reading ability in learning Narrative text through applying Problem-Based Learning technique.

METHOD

This research belongs to Classroom Action Research (CAR). Classroom Action Research is usually used by teacher in order to improve their quality, role and responsibilities as a teacher in teaching learning process (Sanjaya, 2011). According to Arikunto (2006) Classroom Action Research is a research which has a function to improve the quality of the teaching learning process in the classroom. This Action research is conducted by using Spiral cycles model as what have been introduced by Hopkins 1993 (Arikunto, 2006). This model uses two cycles which each cycle consists of four steps. They are Preparation, Action, Observation and Reflection as a shown in graph 1.



Graph.1. The steps of Class Action Research

This action research is conducted in SMP N 1 Watukumpul on the second semester in 2020/2021 Academic year. This research is started form 4th of June 2021 until 3rd of July 2021. The subjects of this study are all 9C grades students of SMP N 1 Watukumpul which consist of 31 students, while the objects of this research are students' learning motivation and reading ability on learning narrative text by using problem-based learning (PBL) as the learning model.

There are two kinds of the technique in collecting data used in this research. They are observation and test. In observation data collection, the researcher plays as observer. He assesses the students’ learning motivation by filling students’ learning motivation observation paper which uses some indicators of motivation according to Isniatun Munawaroh’s indicator of motivation framework such as the will of students to learn, the students’ participation in teaching learning process, and the students’ effort in doing the task (Munawaroh, 2019). He assesses it according to his observation during the teaching learning proses in each cycle.

On the other hands, test data collection is conducted by doing a test for the students in the end of the lesson of each cycle (Hasanudin, 2017). The test is narrative text reading test which is consisted of 20 questions in multiple choice form.

This research will be categorized as successful research if the students' learning motivation and reading ability in learning narrative text increase. The improvement of students' learning motivation can be seen by comparing the average score of students' learning motivation which is collected from students' observation paper in the first cycle to the second one, while the improvement of students' reading ability can be seen by comparing the average score of reading ability in learning narrative text in the first cycle to the second one.

RESULT AND DISCUSSION

The first cycle was conducted on 4th of June 2021. The researcher conducted the teaching learning process by applying Problem-based learning model. In this cycle, the researcher and the students discussed about the definition of narrative text, its social function, its generic structure, and its language feature.

In the beginning of teaching learning process, the researcher did apperception at first. Then, he introduced a problem connected with narrative text to the students. Next, the students were divided into several group and asked by the researcher to find a solution of the problem. After that, each group did a discussion to find out the solution. After all the groups found out the solution, they had to present it in front of the class. Then, the researcher analyzed and evaluated the solution which had been presented. In the end of the lesson, the researcher did reflection with the students about what they had learned before he asked the students to do the test.

In the end of the first cycle, the researcher discovered that the average of students' learning motivation score acquired by the students is only 59,25 points. It means that the students' learning motivation is still low. The researcher also found out that the average score of the test in this cycle is 68. It is higher than the pretest which is only 58. It means that the students' reading ability in learning narrative text has improved. However, the average score of this cycle is still below the minimum score which has been determined by the researcher, that is 70 points. Therefore, the researcher decided to do the second cycle.

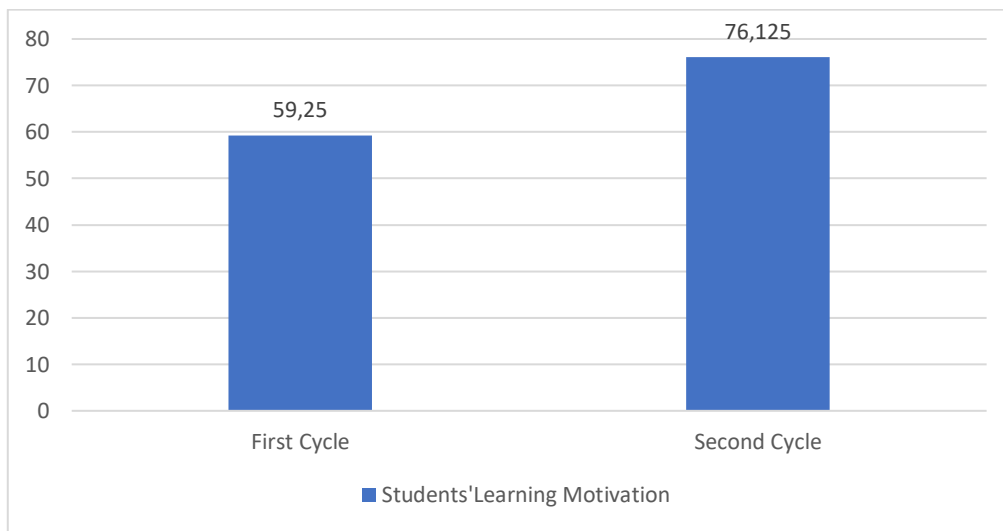
The second cycle was conducted on 11th of June 2021 and the researcher still used Problem-based learning as learning model. In this cycle, the students had to analyze a narrative text. They were given a problem by the researcher to find out the social function, generic structure and language feature of a narrative text entitled "The fox and the crow". The researcher didn't forget to divide the students into several group and asked them to do discussion. After doing group discussion, then each of group presented the result of their discussion. Next, the teacher analyzed and evaluated it. In the end of the lesson, the researcher did reflection with the students about what they had learned before he asked the students to do the test.

In the second cycle, the researcher found out that the average score of students/ motivation reached 76,125. It is higher than the average score of students' learning motivation in the first cycle. The average score of motivation in second cycle had increased 16,875 points. It means that the students' learning motivation had

improved significantly. The improvement of students' motivation in the first and second cycles can be seen in the table 1 and graph 2.

Table 1. The Improvement of the students' motivation in the first and second cycles.

No	Cycle	Average	Improvement
1	First Cycle	59,25	-
2	Second Cycle	76,125	16,875

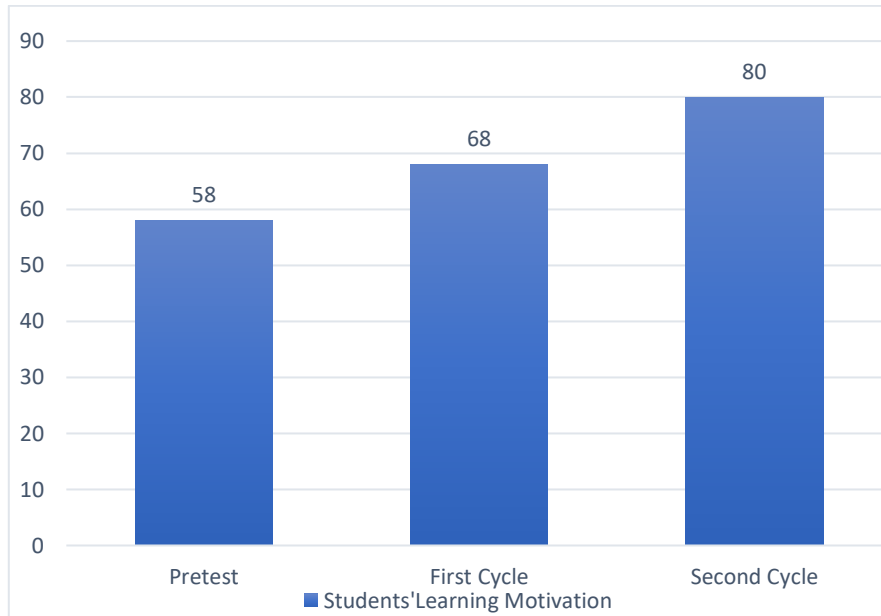


Graph 2. Students' Motivation Average score

Students' reading ability in learning narrative text had also increased in the second cycle. It was proved from the average score of post-tests obtained by the students in the second cycle which is higher than the first one. In the first cycle, the students only got 68 points. However, it increased 12 points in the second one and change into 80 points. The improvement of students' reading ability in the first and second cycles can be seen in the table 2 and graph 3.

Table 2. Improvement of the students' reading ability in the first and second cycles.

No	Cycle	Average	Improvement
1	Pretest	58	-
2	First Cycle	68	10
3	Second Cycle	80	12



Graph 3. Students' Reading Ability Average score

The tables and graphs above show that the students' learning motivation had increased 16,875 points from the first cycle to the second one. On the first cycle, the average score of student's learning motivation is only 59,25 then it changed into 76,125 on the second one. The students' reading ability had also increased. In pretest, the average score of students' reading ability is only 58 points, then it increased 10 points and changed into 68 points. In the second cycle, it increased again 12 point and changed into 80 pints. From this finding, the researcher proved that Problem-based learning can improve the students' learning motivation and their reading ability in learning narrative text.

CONCLUSION

According to the Result and finding, It can be concluded that Problem-based learning can improve not only students' learning motivation but also their reading ability in learning narrative text. It can be proved from the average score of students' motivations and average score of reading test which increase continuously from the pretest until the second cycle post-test.

BIBLIOGRAPHY

Anderson, R., Hiebert, E., Scott, J., & Wilkinson, I. (1985). *Becoming a nation of readers: The report of the commission on reading*. Washington, DC: National Institute of Education and the Center for the Study of Reading.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ariyanti, M. (2017). Perbandingan Keefektifan Project-Based Learning dan Problem Based Learning Ditinjau dari Ketercapaian Tujuan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*. 5 (1).

Binnendijk, S. (2014). Problem-Based Learning in Activating Student Speaking Ability. *Journal Problem-Based Learning in Activating*. 11(2): 83-90.

- Esti, W. S. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Firmansyah, A., Kosim, & Ayub, S. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Metode Eksperimen pada Materi Cahaya Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMPN 2 Gunungsari Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 1(3):154-159.
- Gunawan, N. & Sutrio. (2015). Pengaruh Model Problem Based Learning dengan Metode Eksperimen Terhadap Hasil belajar IPA Fisika Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Mataram Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 1(3):173-178.
- Handayani, I.D.A.T., Karyasa, I.W., & Suardana, I.N. (2015). Komparasi Peningkatan Pemahaman Konsep dan Sikap Ilmiah Siswa SMA yang Dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Project Based Learning. *E-jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA*, Vol. 5. Retrived from <http://www.pasca.undiksha.ac.id>.
- Hasanudin, C, dan Puspita, E. L. (2017). Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Melalui Media Aplikasi Bamboomedia BMGames APPS. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 5-6. doi: 10.21070/pedagogia.v6i1.618
- Herlina, Kasim, A., & Mamu, H.D. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi di Kelas XI IPA MAN 2 Model Palu. *Jurnal Sains dan Teknologi Tadulako*, 5(1):11-18.
- Hinderasti, N.E.K., Suciati, & Prayitno, B.A. (2013). Pengaruh Model Problem Based Learning dengan Metode Eksperimen disertai Teknik Roundhouse Diagram dan Mind Map Terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau dari Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2):10-27.
- Küçüköğlü, H. (2013). Improving Reading Skills Through Effective Reading Strategies. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, (70), 709-714. doi:10.1016/j.sbspro.2013.01.113
- Laily, I. F. (2014). Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar. *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching*, <https://doi.org/10.24235/EDUMA.V3I1.8>.
- Munawaroh, I. (2019). Modul Mata Kuliah Pedagogik Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan, 66-67.
- Rahayu, P.S., Mulyani, & Miswadi, S.S. (2012). Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Base Melalui Lesson Study. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(1):63-70
- Rohim, A. (2014). "Improving Students' Speaking Through Problem Based Learning (PBL) Strategi. *Journal JP3*. 3(8): 1-7.
- Sanjaya, W. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A. M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sastrawati, E., Rusdi, M., & Syamsurizal. (2011). Problem Based Learning, Strategi Metakognisi, dan Ketrampilan Berfikir Tingkat Tinggi Siswa. *Jurnal Tekno-Pedagogi*, 1(2):1-14.
- Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (Eds.). (1998). *Preventing reading difficulties in*

- young children*. Washington, DC: National Academy Press.
- Stoller, W. G. (2013). *Teaching and Researching Reading*. Dalam W. G. Stoller, *Teaching and Researching Reading*. New York: Routledge.
- Susilo, A.B., Wiyanti, & Supartono. (2012). Model Pembelajaran IPA Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Berfikir Kritis Siswa SMP. *Unnes Science Education Journal*, 1(1):12-20.
- Tadjab, M. A. (1994). *Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.
- Thoifuri. (2007). *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Rasail.
- Uno, H. B. (2011). *Teori motifasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

PENERAPAN MODEL PBL BERBASIS PPT BERBANTUAN SOAL CERITA UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR SISWA

Trio Wusananto^{1*}, Nuqthy Faiziyah², Eni Astuti Wahyuningsih³

¹SMK Bhakti Praja Margasari, Tegal

²Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta

³SMP Negeri 1 Teras, Boyolali

triowusananto@gmail.com (Corresponding author)

Article Info	ABSTRACT
<p>Article history:</p> <p>Received: 20 May 2022</p> <p>Revised: 15 June 2022</p> <p>Published: 25 July 2022</p>	<p><i>This Classroom Action Research (CAR) aims to increase students' interest and learning outcomes in mathematics at SMK Bhakti Praja Margasari by applying problem-based learning (PBL) techniques. This research uses problem-based learning about story questions that other researchers have rarely done before. This research was conducted by adapting the Kemmis and McTaggart model into four stages: planning, implementation, observation, and consideration. A total of 32 students of class XAKL 1 SMK Bhakti Praja Margasari were used as the subjects of this study. Three tools were used to collect data: a questionnaire, an observation sheet, and a test. Learning outcomes data were analyzed quantitatively, while interest and practice data were analyzed qualitatively. The analysis showed that the students' interest in mathematics and their learning outcomes increased from the initial state. At the end of the second cycle, the PBL learning method met the objectives/ criteria for success. This means that 75% of students have reached the KKM. Students' interest in learning also meets the goals/criteria for indicators of success. This means that 78.13% of students are interested in learning in the "very high" category and 18.75% of students are interested in learning in the "high" category. Some conclusions from this CAR are: First, after a two-action cycle, the PBL method was proven to increase interest in learning and learning outcomes for students of class X AKLI 1 SMK Bhakti Praja Margasari. Second, the growth of student interest in learning is appreciated by the active role of students through the use of PBL. Third, presenting mathematical problems through narrative questions that are close to the context of students' daily lives, thus facilitating understanding of abstract mathematical concepts and increasing not only student interest but also learning outcomes. Fourth, the success of PBL implementation is highly dependent on the consistency of the teacher acting as a facilitator. The results of this study provide empirical evidence about the importance of planning, monitoring, and improving CAR-based learning.</i></p>
<p>Keywords:</p> <p><i>PBL, Interest in Learning, Math Learning Results.</i></p>	

©2022 Universitas Muhammadiyah Surakarta

PENDAHULUAN

Sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Nomor 68 Tahun 2014, peran guru dalam menyelenggarakan pembelajaran pada tahun 2013 memungkinkan guru menggunakan berbagai hal untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang aktif. Sumber belajar untuk memaksimalkan potensi siswa.

Pendidik perlu mengetahui faktor yang dapat memiliki pengaruh terhadap pembelajaran (Sukmadinata, 2009). Faktor internal merupakan faktor utama yang perlu ditilik oleh guru, seperti keadaan psikologis dan fisiologis siswa. Kedua, faktor eksternal terkait dengan lingkungan.

Proses pembelajaran membutuhkan partisipasi aktif siswa. Ini jauh lebih baik daripada seorang siswa menjadi pasif hanya dengan mendengarkan informasi. Untuk itu, guru perlu memberikan insentif untuk memotivasi siswa agar pembelajaran dapat berjalan seperti yang diharapkan (Munirah, 2018). Menurut Radiansyah (2017), pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan masalah kehidupan nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik yang dirasakan siswa maupun tidak.

Berdasarkan observasi pre-test di kelas XAKL 1 SMK Bhakti Praja Margasari, ditemukan bahwa pembelajaran matematika kurang menarik sehingga memiliki atensi yang rendah. Ada beberapa alasan mengapa siswa masuk dalam kategori minat belajar matematika yang rendah. Hal ini sesuai dengan gejala matematika yang membangkitkan wajah menakutkan yang dilaporkan oleh Barta & Shockey (2006). Misalnya, siswa menganggap matematika membosankan, tidak menarik, dan jauh dari pelajaran sehari-hari.

Tentu saja, yang terpenting, guru harus mengutamakan pengenalan konsep melalui isu-isu kontekstual materi pembelajaran. Hasil belajar menjelaskan bagaimana siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hasil belajar adalah nilai keluaran berupa angka atau huruf yang diterima siswa setelah menerima materi pembelajaran melalui tes atau ujian yang diberikan guru. Guru dapat memperoleh informasi tentang seberapa baik siswanya memahami pelajaran dari hasil belajarnya. Sebagian besar siswa kelas XAKL 1 SMK Bhakti Praja Margasari masih dalam kategori rendah dengan rata-rata awal kurang dari 65, menurut data awal.

Adanya permasalahan yang ada, peneliti berusaha menemukan ketepatan model pembelajaran yang dapat diterapkan. Model yang dapat diterapkan pada kelas XAKL 1 adalah model pembelajaran berbasis masalah hal inidiyakini telah berhasil menginspirasi anak-anak untuk belajar sesuatu dengan minat, kebutuhan dan minat mereka sendiri. Model PBL membangkitkan minat belajar, meningkatkan kreativitas siswa di tempat kerja, mengembangkan *creative thinking*, dan mendorong *critical thinking*, sehingga diharapkan dapat mengubah cara siswa belajar secara mandiri.

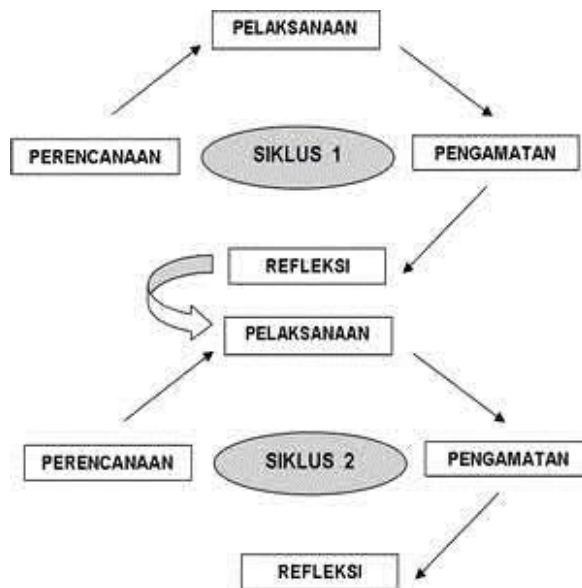
Studi ini memiliki manfaat berupa meningkatkan minat belajar matematika siswa, melatih siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan keterampilan kerja kelompok.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) terencana. Empat tahap dalam penelitian ini adalah perencanaan (planning), tindakan (implementasi), observasi (pengamatan), dan refleksi (refleksi), mirip dengan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart pada Gambar 1. Kemmis dan McTaggart (1992) mengintegrasikan komponen implementasi dan observasi sebagai satu kesatuan. Data hasil belajar dianalisis secara kuantitatif,

sedangkan data minat dan praktik dianalisis secara kualitatif. Observasi data terhadap proses belajar mengajar akan diarahkan untuk perencanaan kegiatan selanjutnya, yaitu *refelction*. Selain itu *reflection* digunakan untuk menyepakati perubahan berlaku terhadap serangkaian tindakan dan pengamatan.



Gambar 1. Model Spiral dari Kemmis & Mc Taggart (1992)

Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan SMK Bhakti Praja Margasari. Sebanyak 32 siswa kelas XAKL 1 SMK Bhakti Praja Margasari diikutsertakan dalam penelitian ini. Subjek memiliki kemampuan awal (hasil pra-studi) yang lebih rendah dibandingkan kemampuan matematika. Informasi tentang kondisi yang tercakup dalam penelitian ini akan digunakan *reflection* perencanaan pelaksanaan Tindakan.

Skenario Tindakan

Perencanaan dilakukan dengan beberapa tahap: (1) Membuat rencana pembelajaran oleh peneliti. Rencana pelajaran mencakup KD2.3, yang menjelaskan aturan untuk penandatanganan dan kosinus. RPP dibuat *problem based learning* dalam pembelajaran. (2) Membuat LKS1 sampai LKS3 berdasarkan soal-soal yang disajikan dalam soal cerita yang dibuat sesuai dengan RPP KD yang dibuat 2.3. Lembar kerja digunakan untuk memandu siswa saat mereka mengerjakan tugas kelompok. (3) Menyusun soal pre-test dan tes siklus I dalam format pilihan ganda. (4) Membuat angket tentang minat siswa. Angket minat siswa dikeluarkan dengan item pernyataan yang sama sebelum tindakan (sebelum siklus) dan di akhir setiap siklus. (5) Mengedit dan menyiapkan lembar observasi untuk pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBL).

Hasilnya merupakan refleksi yang akan dijadikan pengacuan untuk siklus selanjutnya. Siswa akan dinilai penerapan langkah-langkah, efektivitas waktu belajar, hambatan yang dihadapi, kemajuan siswa. Pengendalian dapat dilakukan dengan adanya evaluasi, pelaksanaan selanjutnya untuk mencapai perbaikan dan

mencapai tujuan yang sesuai. Jika memungkinkan, akan dilakukan evaluasi langsung antara peneliti dan guru matematika terkait setiap selesai pembelajaran agar evaluasi tidak terlupakan.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan dilakukan tiga jenis peralatan yaitu lembar angket, hasil observasi, dan kegiatan tes. Penggunaan angket bertujuan untuk pengumpulan data terkait dengan minat belajar sebelum bertindak, siklus I, dan siklus II. Peneggunaan hasil observasi untuk mengetahui proses belajar pembelajaran berbasis masalah (PBL) sesuai dengan RPP yang dibuat. Tujuan dilakukan tes adalah memperoleh data awal dalam hal kemampuan untuk mengetahui prestasi belajar pada menyelesaikan kegiatan Siklus I dan menyelesaikan kegiatan Siklus II. Tes kemampuan awal dilakukan sebelum melakukan tindakan berupa pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL), dan tes prestasi belajar merupakan tes prestasi belajar dimana siswa menggunakan proses pembelajaran berbasis masalah untuk belajar matematika. Itu terjadi setelah berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Siklus I dan II berbasis model pembelajaran (PBL). Lembar observasi digunakan pada setiap pertemuan sebagai pedoman untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan model PBL kelas X AKL 1. Lembar observasi dibuat dengan mempertimbangkan pembelajaran. Prosedur menggunakan model PBL yang dikembangkan menggunakan peralatan grid ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Minat Belajar Siswa

Indikator	Jumlah Butir
1. Tertarik belajar menyelesaikan soal	5
2. Memperhatikan pelajaran sambil menyelesaikan soal	5
3. Menikmati pengetahuan materi untuk dapat menyelesaikan soal	8
4. Kegunaan dan manfaat matematika <i>recognition</i>	3
5. Cita-cita	3
6. Kegiatan belajar matematika	2
Jumlah	25

Formulir observasi diisi oleh pengamat setiap pelajaran. Skoring dievaluasi sebagai 1 jika diterapkan dan 0 jika tidak diterapkan. Selain itu, Kuesioner Minat Siswa diterbitkan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui minat awal siswa dalam belajar sebelum tindakan (Siklus I). Model skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert yang terdiri dari lima pilihan. Yaitu, selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah (lihat Tabel 1 untuk kisi survei minat belajar). Prosedur pilihan ganda dipilih sebagai alat tes untuk mengetahui perkembangan kemampuan kognitif matematis siswa guna mengetahui bagaimana siswa akan menyelesaikan suatu masalah matematika. Tes matematika dilakukan sebelum tindakan (Siklus I) untuk menilai kemampuan awal siswa dan di akhir setiap siklus.

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Formulir observasi diisi oleh pengamat setiap pelajaran. Skoring dievaluasi sebagai 1 jika diterapkan dan 0 jika tidak diterapkan. Selain itu, Kuesioner Minat Siswa diterbitkan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui minat awal siswa dalam belajar sebelum tindakan (Siklus I). Model skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert yang terdiri dari lima pilihan. Yaitu, selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah (lihat Tabel 1 untuk kisi survei minat belajar). Prosedur pilihan ganda dipilih sebagai alat tes untuk mengetahui perkembangan kemampuan kognitif matematis siswa guna mengetahui bagaimana siswa akan menyelesaikan suatu masalah matematika. Tes matematika dilakukan sebelum tindakan (Siklus I) untuk menilai kemampuan awal siswa dan di akhir setiap siklus.

Tabel 2. Kriteria Keberhasilan Penelitian Tindakan

Variabel	Interval	Kriteria	Target
Minat belajar	$100 < X$	Sangat Tinggi	35%
	$83,33 < X \leq 100$	Tinggi	65%
	$66,67 < X \leq 83,33$	Sedang	0%
	$50 < X \leq 66,67$	Rendah	0%
	$X \leq 50$	Sangat Rendah	0%
Rata-rata		101 (Sangat Tinggi)	
Prestasi belajar	Ketuntasan $\geq 75\%$	KKM tercapai	75%
	Rata-rata		75
Proses Pembelajaran	Terlaksana $\geq 80\%$	Pemb. Berhasil	85%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMK Bhakti Praja Margasai. Total keseluruhan siswa kelas X SMK Bhakti Praja Margasari yang terbagi dalam 7 kelas paralel. Kelas I yang diperiksa adalah kelas XAKL 1 yang terdiri dari 32 siswa. Peralatan yang tersedia cukup sesuai (fokus pada papan tulis) dan cukup nyaman untuk proses pembelajaran.

Penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat untuk mengamati semua kegiatan pembelajaran dan sebagai guru untuk melaksanakan proses pembelajaran PBL. Pelaksanaan tindakan memenuhi kriteria yang ditetapkan sebelumnya sebelum pelaksanaan tindakan, sehingga berakhir pada siklus kedua. Siklus I dilaksanakan satu kali dan Siklus II dilaksanakan satu kali sesuai jadwal kegiatan pembelajaran.

Deskripsi Observasi Pra Penelitian

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi dan mengidentifikasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran matematika kelas X AKL1. Selain itu peneliti juga melakukan

wawancara dengan siswa untuk mengetahui permasalahan yang sering mereka hadapi dalam pembelajaran terutama yang berkaitan dengan karakteristik siswa dan khususnya aspek emosional siswa. Penelitian pendahuluan juga dilakukan sebelum melakukan tindakan untuk mengetahui kondisi awal minat belajar dan prestasi belajar matematika siswa X AKL 1. Hasil analisis data pra-studi berfungsi sebagai data awal untuk menentukan langkah-langkah perilaku dalam studi perilaku kelas.

Pembelajaran masih bersifat teacher-centric, menurut pengamatan untuk pembelajaran matematika di kelas XAKL 1. Metode pengajaran yang digunakan oleh guru adalah metode tanya jawab. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Membuka dengan salam dan membacakan doa, 2) Guru menuliskan contoh soal di papan tulis, 3) Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa secara klasikal, 4) Pertanyaan dijawab oleh siswa, 5) Guru Meminta siswa menuliskan hal-hal penting, 6) guru meminta siswa untuk mempraktekkan di buku, 7) guru bertanya kepada siswa tentang pekerjaan mereka, dan 8) pelajaran dengan salam, saya akan menyimpulkan.

Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I Perencanaan

Setelah memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk membangkitkan minat belajar siswa, kegiatan selanjutnya menyiapkan beberapa hal yang diperlukan selama pelaksanaan tindakan. Peneliti telah membentuk kelompok yang beradaptasi dengan model pembelajaran berbasis masalah. Karena jumlah siswa di Kelas XAKL 1 adalah 32, maka terbentuklah 6 kelompok yang terdiri dari 4 kelompok 5 siswa dan 2 kelompok yang terdiri dari 6 siswa. Kelompok terbentuk tidak merata, dengan mempertimbangkan kemampuan siswa. Selain itu, rencana penanggulangan dirancang berdasarkan pengamatan survei pendahuluan. Selama tahap perencanaan ini, peneliti melakukan empat kegiatan. Yaitu, membuat RPP berdasarkan tahap utama pembelajaran berbasis masalah (PBL), membuat LKS untuk siklus I, dan membuat lembar observasi untuk guru (aspek yang diamati didasarkan pada pembelajaran). langkah RPP) dan evaluasi desain alat (pre-test dan post-test).

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pengukuran pada siklus I diawali dengan pre-test untuk menilai pengetahuan awal siswa pada materi persamaan linear satu variabel. Tujuan dari pre-test adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada mata pelajaran atau kemampuan yang sedang dipelajari. Tabel 3 menunjukkan data pretest.

Tabel 3. Hasil *Pretest* Prestasi Belajar Siswa

Kategori	Kondisi Awal		Target
	Siswa	%	
Mencapai KKM	3	9,38%	75%
Rata-Rata		42	70

Gambaran penelitian yang merupakan hasil observasi peneliti pada siklus I diperoleh sebagai berikut. Tidak semua dari enam kelompok yang ada mampu

menyelesaikan masalah yang ditetapkan dalam waktu yang ditentukan. Akibatnya, kegiatan diskusi kelompok memakan banyak waktu, menyebabkan kegiatan lain yang tidak tercapai pada pertemuan ini: kegiatan persentase kelompok. Siswa lebih antusias belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Selama diskusi, ada beberapa kelompok yang masih bingung dengan kerja LKS. Oleh karena itu, guru akan membimbing siswa yang mengalami kesulitan selama proses diskusi. Guru juga menjawab pertanyaan siswa selama proses diskusi. Saat berdiskusi dalam kelompok, ada empat kelompok yang tidak berdiskusi secara maksimal. Keempat kelompok masih mengerjakan lembar kerja individu. Selain itu, ada beberapa anggota kelompok yang tidak berpartisipasi dalam diskusi atau mengerjakan LKS. Karena siswa terbiasa mengerjakan soal sambil belajar. Selain itu, anggota kelompok yang tidak berhasil tidak dapat menyelesaikan masalah, dan lagi karena mereka tidak memahami deskripsi kelompok teman-temannya.

Setelah menyelesaikan kegiatannya di LKS, guru meminta beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Guru secara acak memilih dua kelompok untuk maju dan menuliskan hasil diskusi. Setelah menuliskan hasil diskusi, guru mendiskusikan hasil presentasi siswa. Setelah hasil diskusi kelompok dibagikan, guru mengajak kelompok lain untuk bertanya tentang hasil diskusi kelompok. Tidak semua kelompok mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapatnya dalam kegiatan ini. Namun, dari hasil pemeriksaan hasil diskusi kelompok, terdapat perbedaan dengan apa yang dibahas. Dalam sisa waktu yang tersedia, siswa akan dibimbing untuk menyelesaikan materi dari seluruh kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Tabel 4. Minat Belajar Matematika Siswa Pada Akhir Siklus I

Interval	Kategori	Kondisi Awal		Target	Akhir Siklus I	
		Siswa	%		Siswa	%
$100 < X$	Sangat Tinggi	1	3,13%	35%	8	25,00%
$83,33 < X \leq 100$	Tinggi	5	15,62%	65%	20	62,50%
$66,67 < X \leq 83,33$	Sedang	14	43,75%	0	4	12,50%
$50 < X \leq 66,67$	Rendah	12	37,50%	0	0	0
$X \leq 50$	Sangat Rendah	0	0	0	0	0
Rata-Rata			70,6	101		96,9

Pengamatan

Observasi peneliti dilakukan dalam bentuk pelaksanaan pembelajaran, observasi minat belajar matematika siswa, dan hasil tes siklus I. Kegiatan observasi yang dilakukan peneliti dan teman sejawat selama pembelajaran memberikan data pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model PBL. 88% (tinggi). Nilai tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model PBL memenuhi kriteria keberhasilan dan rata-rata pelaksanaan pembelajaran melebihi 85%. Hal yang sama terlihat dari data survei yang ditunjukkan pada Tabel 4 mengenai minat belajar matematika siswa. Model Pembelajaran Berbasis (PBL). Namun persentase minat belajar siswa pada akhir siklus I belum memenuhi tujuan/kriteria indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dan harus dilanjutkan pada Siklus II.

Selain penyebaran angket minat belajar pada akhir siklus I, peneliti juga melakukan tes unjuk kerja pembelajaran pada mata pelajaran hukum sinus dan hukum kosinus (hasil pengujian siklus I dapat dilihat pada table 5). Berdasarkan data pada Tabel 5, penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) tampaknya dapat meningkatkan kinerja pembelajaran. Namun, hasil tes pada akhir siklus I belum memenuhi tujuan/kriteria indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian harus dilanjutkan hingga Siklus II.

Tabel 5. Prestasi Belajar Siswa pada Akhir Siklus I

Kategori	Kondisi Awal		Target	Akhir Siklus I	
	Siswa	%		Siswa	%
Mencapai KKM	3	9,38%	75%	7	21,88%
Rata-Rata		42	70		51

Refleksi

Kegiatan retrospektif didasarkan pada hasil angket minat siswa terhadap pembelajaran matematika, hasil tes siklus I, dan lembar observasi tentang pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Dari data yang terkumpul, diidentifikasi beberapa masalah, seperti waktu, kemampuan kolaborasi siswa, dan kepercayaan diri siswa. Siswa menghabiskan waktu yang relatif lama untuk memecahkan masalah, sehingga ada kegiatan pembelajaran yang tidak dilakukan, seperti presentasi kelompok dan refleksi. Hal ini dikarenakan selama proses pembelajaran, siswa kurang memperhatikan instruksi guru. Masalah lain muncul saat bekerja dengan spreadsheet. Banyak siswa yang bingung saat menyelesaikan tugas LKS karena beberapa kelompok masih bekerja secara individu. Hal ini dikarenakan siswa kurang memahami penjelasan temannya dalam kelompok dan malu untuk bertanya kepada guru. Masalah lain muncul karena siswa ragu untuk menceritakan kepada kelompok lain tentang perbedaan hasil diskusi kelompok. Hal ini dikarenakan siswa tidak mempercayai hasil diskusi kelompok.

Perbaikan telah dilakukan dari permasalahan siklus I, realisasi belajar meningkat, dan minat belajar matematika siswa meningkat. Perbaikannya adalah Guru memberikan instruksi dan motivasi agar siswa dapat fokus mendengarkan instruksi guru. Guru memotivasi siswa untuk berdiskusi secara mandiri dengan

teman dalam kelompok dan bertanya kepada guru tentang ketidakpastian. Guru percaya diri dalam mengatur waktunya selama proses pembelajaran. Sebelum siswa dapat berdiskusi dan mengerjakan LKS dalam kelompok, guru harus menetapkan batas waktu untuk menyelesaikan LKS untuk memberikan waktu untuk presentasi dan refleksi. Kita perlu memaksimalkan peran guru sebagai fasilitator agar siswa dapat memecahkan masalah.

Deskripsi Pelaksanaan Siklus II Perencanaan

Rencana aksi Siklus II dilaksanakan berdasarkan refleksi dari Siklus I. Prosedur rencana tindakan peneliti adalah sebagai berikut. Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti melakukan persiapan sebagai berikut: (1) Kami telah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). (2) Membuat lembar kegiatan siswa (LKS). (3) Mengedit soal tes pada siklus II. Guru mengevaluasi RPP, LKS, dan soal tes. Setelah guru menyetujui RPP, LKS, dan soal tes, dapat diimplementasikan di dalam kelas.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada kegiatan pembelajaran pertama pada siklus kedua sebagai hasil refleksi yang dilakukan pada siklus pertama, dan guru terutama dalam diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Saat diskusi, ada beberapa kelompok yang bertanya kepada guru karena sulit bekerja dengan LKS. Guru akan membimbing siswa yang mengalami kesulitan selama proses diskusi. Guru juga menjawab pertanyaan siswa selama proses diskusi. Hampir semua siswa sudah dalam diskusi. Kegiatan ini merupakan PBL tingkat ketiga dan dirancang untuk mendukung penelitian kelompok mandiri.

Seperti pertemuan sebelumnya, setelah mengerjakan LKS selama 30 menit, guru meminta beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi. Guru secara acak meminta kedua kelompok untuk mempresentasikan secara lisan hasil diskusi di depan kelas. Setelah mengumumkan hasil diskusi, guru mendiskusikan hasil presentasi siswa. Guru meminta kelompok lain untuk memberikan tanggapan. Namun, setelah kelompok lain mengajukan beberapa pertanyaan, kelompok fasilitator tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut. Guru kemudian mengajarkan siswa untuk mendiskusikan hasil diskusi dan menarik kesimpulan sehingga mereka dapat menggunakan waktu dengan lebih efektif. Selain itu, guru menekankan dan mengintegrasikan materi yang telah dipelajarinya.

Di akhir pembelajaran, siswa akan dibimbing untuk menyelesaikan materi dari semua kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran. Sebelum kegiatan pembelajaran berakhir, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi berikut, yaitu perbandingan nilai dan timbal balik, agar siswa dapat mempersiapkan diri. Pertemuan hari ini diakhiri dengan salam siswa yang dipimpin oleh wali kelas yang menanggapi salam siswa tersebut. Dengan sisa waktu 10 menit, waktu tersebut akan digunakan untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Untuk alasan ini, guru meminta peneliti untuk berbicara dengan mereka dan memotivasi siswa mereka.

Pengamatan

Seperti halnya Siklus I, ada tiga pusat pengamatan pada Siklus II. Yang pertama adalah observasi praktik pembelajaran. Kedua, minat siswa pada akhir siklus II. Ketiga, nilai siswa pada akhir Siklus II. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) memenuhi indikator keberhasilan. Artinya, rata-rata pelaksanaan pembelajaran adalah 98,2% (sangat tinggi). Kami telah melampaui target kami sebesar 85%.

Selain itu, hasil analisis data minat belajar siswa (Tabel 6) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) telah meningkatkan minat belajar matematika siswa. Minat belajar pada akhir siklus II Persentase hasil survei memenuhi tujuan/kriteria keberhasilan. Dengan kata lain minat belajar siswa pada kategori “Sangat Tinggi” sebesar 78,13% dengan kategori “Tinggi” 18,75 %.

Tabel 6. Minat Belajar Matematika Siswa Akhir Siklus II

Interval	Kategori	Akhir Siklus I		Target	Akhir Siklus II	
		Siswa	%		Siswa	%
100 < X	Sangat Tinggi	8	25,00%	35%	25	78,13%
83,33 < X ≤ 100	Tinggi	20	62,50%	65%	6	18,75%
66,67 < X ≤ 83,33	Sedang	4	12,50%	0	1	3,12%
50 < X ≤ 66,67	Rendah	0	0	0	0	0
X ≤ 50	Sangat Rendah	0	0	0	0	0
Rata-Rata			96,6	101		102,1

Selain itu, data pada Tabel 7 menunjukkan bahwa pada akhir siklus II prestasi siswa mencapai indikator keberhasilan tujuan/kriteria 75% siswa mencapai KKM. Mean juga sesuai dengan indikator keberhasilan tujuan/kriteria 75.

Tabel 7. Prestasi Belajar Siswa pada Akhir Siklus II

Kategori	Akhir Siklus I		Target	Akhir Siklus II	
	Siswa	%		Siswa	%
Mencapai KKM	7	21,88%	75%	28	87,5%
Rata-Rata		51	70		73,4

Refleksi

Hasil refleksi pada Siklus II mengungkapkan tiga hal. Pertama, guru menetapkan tenggat waktu dan semua anggota kelompok secara aktif mendiskusikan penyelesaian LKS, sehingga siswa dapat menyelesaikan LKS tepat waktu tanpa mengganggu aktivitas belajarnya. Karena itu, Anda dapat melakukan hampir semua aktivitas. Kedua, lebih sedikit siswa yang bingung saat mengisi LKS. Pada siklus II ini siswa hanya mengalami kebingungan saat menjawab soal latihan LKS dan tidak lagi kesulitan memahami petunjuk untuk menyelesaikan dan memahami soal. Kebingungan siswa dapat diselesaikan melalui kegiatan diskusi kelompok dan pertanyaan guru. Ketiga, semua siswa berpartisipasi dalam pembelajaran dengan lebih antusias. Hal ini tercermin dari hasil angket tumbuhnya minat siswa dalam belajar matematika dan pencapaian indikator keberhasilan. Selain itu, siswa dibiasakan dengan diskusi kelompok, sehingga semua siswa ikut serta dalam diskusi kelompok. Berdasarkan hasil review kedua ini, minat umum siswa terhadap pembelajaran matematika meningkat dan tujuan yang telah ditetapkan peneliti tercapai. Oleh karena itu, Anda dapat menghentikan penerapan alur siklus penelitian.

Pembahasan

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) memperkenalkan siswa pada masalah nyata dan membantu mereka terlibat dalam kegiatan inkuiri. Proses inkuiri yang melibatkan siswa secara langsung memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan memahami masalah, memecahkannya, dan pada akhirnya memperoleh wawasan baru. PBL menyajikan pertanyaan yang mendorong siswa untuk menganalisis pertanyaan, memperkirakan jawaban, mencari data, menganalisis data, dan menemukan jawaban atas pertanyaan. Oleh karena itu, pembelajaran matematika dengan model pembelajaran berbasis proyek (PBL) merangsang minat belajar siswa karena pembelajaran dipersepsikan dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Selain itu, pembelajaran dilakukan dalam diskusi kelompok untuk memecahkan masalah dan membangun pengetahuan.

Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di Kelas X AKL 1 SMK Bhakti Praja Magasari menggunakan lima fase utama PBL yang diadopsi dari Arends (2012) dan dimulai dengan orientasi masalah, diakhiri dengan presentasi dan hasil pemecahan masalah. Fase pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengakumulasi pengetahuannya. Hal ini tentu saja mendorong siswa untuk menemukan pengetahuannya dan meningkatkan minatnya untuk belajar matematika. Teori ini sesuai dengan temuan siswa Kelas X AKL 1 SMK Bhakti Praja Magasari. Selain itu, LKS dalam pembelajaran PBL memungkinkan siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar. Melalui lembar kerja dan diskusi kelompok, pembelajaran berpusat pada siswa. Dengan kata lain, siswa itu sendiri yang membangun pengetahuannya. Soal cerita dibuat dengan menggunakan pertanyaan sehari-hari untuk membantu siswa memahami. Selain itu, tampilan LKS yang berwarna-warni dan menarik membuat siswa semangat belajar dan tentunya lebih mandiri dalam belajar.

Kegiatan PBL, siswa lebih antusias belajar kelompok daripada yang dijelaskan guru di depan kelas. Pada awal pembelajaran di PBL, beberapa siswa tidak mengikuti diskusi kelompok, tetapi pada pertemuan berikutnya semua aktif

berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Siswa juga tidak malu untuk bertanya atau meminta petunjuk kepada guru. Selain itu, siswa pada awalnya malu untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, namun pada pertemuan berikutnya mereka cukup berani untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Kegiatan tersebut meningkatkan minat siswa dalam belajar matematika. Selain itu, melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada siswa kelas X AKL 1 SMK Bhakti Praja Magasari memberikan insentif untuk meningkatkan pembelajaran matematika, memperjelas tujuan pembelajaran, serta rajin dan proaktif. Belajar dan belajar menyebabkan meningkatnya minat belajar matematika siswa kelas X AKL1.

Penelitian tindakan ini, peneliti memperoleh pengetahuan terkait penerapan model PBL. Pengetahuan ini kemudian ditemukan berguna untuk aplikasi masa depan dari model pembelajaran yang sama. Pertama, peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL sangat penting. Pembelajaran dengan model PBL berjalan dengan baik apabila siswa memiliki minat belajar yang sangat tinggi. Siswa perlu dimotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran khususnya dalam kegiatan diskusi kelompok. Manajemen waktu yang tepat pada setiap tahapan pembelajaran harus dilakukan semaksimal mungkin agar semua kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Peningkatan yang dicapai baik dalam prestasi maupun minat siswa sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan efektivitas PBL dalam pembelajaran matematika. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh (Djidi & Jailani, 2018; Jailani, Sugiman, & Apino, 2017; Ningrum, 2017; Susanti & Rustam, 2018). Penelitian-penelitian tersebut tidak hanya menjelaskan efektivitas PBL dalam menunjang prestasi belajar matematika siswa, tetapi juga dapat melatih kemampuan berpikir siswa ke tingkat berpikir yang lebih tinggi.

Perlu diingat juga bahwa peran seorang guru juga merupakan kunci keberhasilan pembelajaran di PBL. Sebagaimana dijelaskan dalam Pelaksanaan Survei ini, pelaksanaan pembelajaran dengan prinsip PBL harus diperhatikan oleh guru. Prinsip dasar PBL adalah dengan model pembelajaran lain seperti pembelajaran berbasis proyek (Anazifa & Djukri, 2017), rujukan terbimbing (Sukariasih, dkk., 2019), atau model pembelajaran lain yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. sama. Selain itu, kehadiran konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa (Retnawati, dkk., 2018) juga menjadi salah satu kunci utama untuk meningkatkan minat dan minat siswa terhadap pembelajaran matematika. Oleh karena itu, pengetahuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran matematika yang inovatif, efektif dan menyenangkan merupakan modal utama untuk meningkatkan kualitas hasil belajar (Retnawati, et al., 2018).

PENUTUP

Beberapa kesimpulan diambil berdasarkan penjelasan di atas. Pertama metode PBL terbukti dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa kelas X AKLI 1 SMK Bhakti Praja Margasari. Kedua, tumbuhnya minat belajar siswa didorong oleh peran aktif siswa melalui penggunaan PBL. Ketiga, menyajikan masalah matematika melalui pertanyaan naratif yang dekat dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Keempat, keberhasilan implementasi PBL sangat ditentukan oleh konsistensi guru

yang berperan sebagai fasilitator pembelajaran, bukan pusat pembelajaran. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris tentang pentingnya perencanaan, pemantauan, dan peningkatan pembelajaran berbasis PTK. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan ke kelas matematika lain, bahkan ke kelas lain di sekolah yang sama. Tantangan yang dihadapi pendidik ke depan akan semakin kompleks, dan perlu adanya upaya perbaikan berbasis penelitian seperti yang dilakukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Anazifa, R. D. dan Djukri. (2017). Project-Based Learning and Problem-Based Learning: Are They Effective to Improve Student's Thinking Skills? *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2), 346-355. doi: 10.15294/jpii.v6i2.11100
- Arends, R. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGrawHill Education
- Baharuddin, I. (2014). Efektivitas Penggunaan Media Video Tutorial Sebagai Pendukung Pembelajaran Matematika Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Bajo Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 2 (2), 144-151
- Barta, J., & Shockey, T. (2006). The Mathematical Ways Of An Aboriginal People: The Northern Ute. *Journal of Mathematics and Culture*, 1(1), 79–89.
- Djidu, H. dan Jailani, J. (2018). Developing Problem Based Calculus Learning Model. *Jurnal Kependidikan*, 2 (1), 68-84 .doi: [0.21831/jk.v2i1.12689](https://doi.org/10.21831/jk.v2i1.12689)
- Fikriyah, M., Indrawati, dan A. A. Gani. (2015) . Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Disertai Media Audio-Visual dalam Pembelajaran Fisika di SMAN 4 Jember. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 4(2), 181-186
- Gunantra, G., Suarjana, I., M., Riastini, P., N. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V. *Mimbar PGSD Undiksha*, 2 (1), DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jjpgsd.v2i1.2058>
- Jailani, Sugiman, dan Alpino, E. (2017). Implementing The Problem-Based Learning In Order to Improve The Students' HOTS And Characters. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 247. doi: 10.21831/jrpm.v4i2.17674
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1992). *The action research planner* (3rd ed.). Geelong: Deakin University Press.
- Klassen, S., Klassen, C.F. (2014). The Role of Interest in Learning Science through Stories. *Interchange* 45, 133–151, <https://doi.org/10.1007/s10780-014-9224-4>
- Munirah. (2018). Prinsip-prinsip belajar dan Pembelajaran (Perhatian dan Motivasi, Keaktifan, Keterlibatan Langsung, Pengulangan, Tantangan dan Perbedaan Individu. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. 5 (1), 116-125, DOI: <https://doi.org/10.24252/auladuna.v5i1a10.2018>
- Ningrum. (2017). Pengaruh Penggunaan Metode Berbasis Pemecahan Masalah (Problem Solving) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Genap MAN 1 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017. *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 5 (2), 145-151.doi:

<http://dx.doi.org/10.24127/ja.v5i2.1224>

- Radiansyah, I. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Perubahan Rupa Bumi (Penelitian Tindakan kelas di kelas III semester II SD YKPPK Bandung) (Doctoral dissertation, FKIP Unpas)
- Retnawati, dkk. (2018). Teachers' Knowledge About Higher-Order Thinking Skills and Its Learning Strategy. *Problems of Education in the 21st Century*, 76 (2), 215-230. doi: 10.33225/pec/18.76.215
- Sukariasih, dkk. (2019). Improving the Learning Outcomes Of Knowledge and Inquiry Skill Domain on Third Grade Students Of Smp Negeri 14 Kendari Through the Guided Inquiry Learning Model Assisted by Science Kit. *Geosfera Indonesia*, 4(2), 175. doi: 10.19184/geosi.v4i2.10097
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Susanti, G. dan Rustam, A. (2018). The Effectiveness of Learning Models Realistic Mathematics Education and Problem Based Learning Toward Mathematical Reasoning Skills at Students of Junior High School. *Journal of Mathematics Education*, 3(1), 33-39. doi: 10.31327/jomedu.v3i1.534
- Trisnowali, A. (2017). Pengaruh Motivasi Berprestasi, Minat Belajar Matematika, Dan Sikap Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa SMAN 2 Watampone. *MAPAN: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 5 (2), 259-278, DOI: <https://doi.org/10.24252/mapan.v5n2a8>